

**KOMPETENSI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
AKHLAK MULIA PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NEGERI 2 CENRANA
KABUPATEN BONE**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MISBAHUDDIN AMIN

NIM: 80100209072

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 April 2012
Penulis,

Misbahuddin Amin
NIM: 80100209072

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Cenrana Kab. Bone*” yang disusun oleh saudara Misbahuddin Amin, NIM: 80100209072, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 8 Maret 2012 M. yang bertepatan dengan tanggal 15 Rabiul Ulā 1433 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Muh. Room M. Pd. I (.....)
2. Dr. H. Syahrudin Usman, M. Pd. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)
2. Dr. Salahuddin, M. Ag (.....)
3. Prof. Dr. H. Muh. Room M. Pd. I (.....)
4. Dr. H. Syahrudin Usman, M. Pd. (.....)

Makassar, April 2012

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis yang berjudul “*Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak mulia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Cenrana Kab. Bone*” dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepadanya akan sampai kepada umatnya *ilā yaum al-ākhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang penulis alami selama penyelesaian tesis ini, namun *alḥamdulillāh*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, M.S., dan Pembantu Rektor I, II, III, dan IV.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., demikian pula kepada Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asdir I dan II, Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah (S2), Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I., dan Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., sebagai Promotor I dan II serta Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, dan Dr. Salahuddin, M.Ag., selaku Penguji I dan II atas saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Kedua orang tua penulis H. Bunyamin S.Ag, Hj. Manatang yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan S-2.
5. Segenap Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala SMP Negeri 2 Cenrana Drs. La Uddin, Wakil Kepala Sekolah, serta segenap civitas akademika pada SMP Negeri 2 Cenrana yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Isteri Hj. Nurfaizah, S. HI., M. HI. dan kedua anak penulis Nudhiya Nurah dan Asyraf Fajrul Haq, yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya yang selalu penulis tinggalkan dalam menyelesaikan pendidikan S2.
8. Mertua penulis Hj. ST. Aisyah. HM yang senantiasa memberikan bantuan baik materil maupun moril kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan S2.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 1 April 2012

Penulis,

Misbahuddin Amin

NIM: 80100209072

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Deskripsi Fokus	12
C. Rumusan masalah	20
D. Kajian Pustaka	20
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
F. Garis Besar Isi Tesis	23
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Kompetensi Guru PAI	25
B. Urgensi Pendidikan Akhlak	59
C. Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia	77
D. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Mulia	79
E. Kerangka Teori	90
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	93
B. Pendekatan Penelitian	94
C. Sumber Data	96
D. Instrumen Penelitian	96
E. Teknik Pengumpulan Data	96

F. Metode Pengolahan dan Analisa Data	100
G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian	101
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	103
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	103
2. Kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana.....	110
3. Proses Penanaman Nilai-nilai <i>Akhlak Mulia</i>	129
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan Nilai-nilai <i>Akhlak Mulia</i> di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone...	142
B. Pembahasan	147
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Penelitian	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel	4.1	Daftar Nama Kepala Sekolah	105
2.	Tabel	4.2	Keadaan Guru dan Pegawai	106
3.	Tabel	4.3	Keadaan Peserta Didik	108
4.	Tabel	4.4	Keadaan Sarana Prasarana	109



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Teori	91
-------------------------	----



DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

B. *Transliterasi*

1. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = z	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ḍ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	و = w
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a	اِي	ai
اِ	i	اِي	ii
اُ	u	اُو	uu

3. *Maddah*

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
اَ ... اِ ... اِي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. ***Ta marbūṭah***

Ta marbūṭah harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya [t]. *Ta marbūṭah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. ***Syaddah (Tasydīd)***

(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

6. **Kata Sandang**

ال (*alif lam ma'rifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. ***Hamzah***

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

C. ***Singkatan***

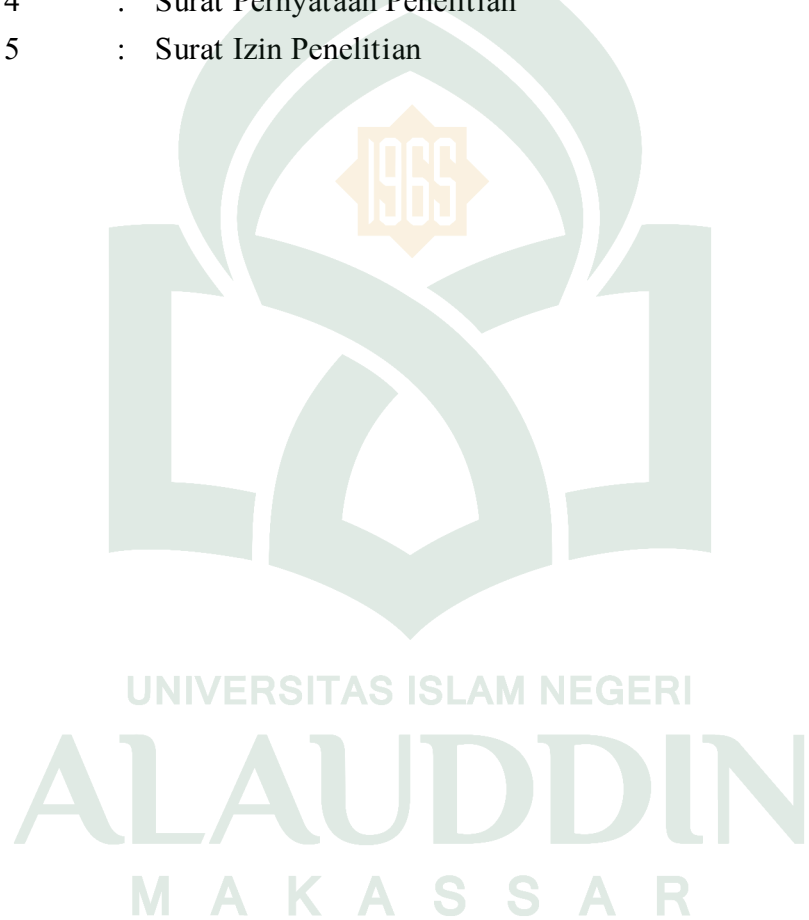
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar Informan SMP Negeri 2 Cenrana
- Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan PAI
- Lampiran 4 : Surat Pernyataan Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian



RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : H. Misbahuddin Amin S. Pd. I
2. Tempat Tanggal Lahir : Cakkeware, 29 September 1983
3. Pekerjaan : Guru honorer
4. Alamat : Kel. Macope Kec. Awangpone Kab. Bone

IDENTITAS KELUARGA

1. Nama Orang Tua
Ayah : H. Bunyamin, S. Ag
Ibu : Hj. Manatang
Mertua Laki-laki : Alm. Muhammadijah
Mertua Perempuan : Hj. ST. Aisyah HM.
2. Istri : Hj. Nurfaizah S, HI., M. HI
3. Anak : Pertama : Nudhiyah Nurah Misbahuddin
Kedua : Asyraf Fajrul Haq Misbahuddin
4. Saudara : Hj. Suhartini, S. Pd.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 85Labotto Tahun 1996
2. MTs As'adiyah Sengkang Tahun 1999
3. MAN 2 Watampone Tahun 2002
4. UIN Alauddin Makassar Tahun 2006
5. Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2009 sampai sekarang

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Ath-Thahiriyyah Kec. Awangpone

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	19
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Kajian Pustaka.....	20
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	23
F. Garis Besar Isi Tesis.....	23
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	26
A. Kompetensi Guru PAI.....	26
B. Urgensi Pendidikan Akhlak.....	59
C. Metode Penanaman Nilai-nilai Ahlak Mulia.....	
D. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	78

E. Kerangka Teori	87
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	89
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	89
B. Pendekatan Penelitian.....	90
C. Sumber Data	92
D. Instrumen Penelitian.....	92
E. Teknik Pengumpulan Data	92
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	95
G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian.....	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	98
A. Hasil Penelitian.....	98
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	98
2. Kompetensi Pendidik PAI	105
3. Proses Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia	123
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak Mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone	140
B. Pembahasan	144
BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Implikasi Penelitian.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151
DAFTAR LAMPIRAN.....	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	159



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Penyebaran Populasi	66
Tabel 3. 2	Distribusi Responden Pendidik Menurut Usia	67
Tabel 3. 3	Distribusi Responden Pendidik Menurut Masa Kerja.....	68
Tabel 3. 4	Distribusi Responden Pendidik Menurut Usia.....	68
Tabel 3. 5	Distribusi Responden Pendidik Menurut Tingkat Pendidikan.....	69
Tabel 3. 6	Distribusi Responden Peserta Didik Menurut Jenis kelamin.....	70
Tabel 3. 7	Distribusi Responden Peserta Didik Menurut Asal Sekolah.....	70
Tabel 3. 8	Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Instrumen Kuesioner.....	76
Tabel 4. 1	Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare	85
Tabel 4. 2	Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 2 Parepare.....	86
Tabel 4. 3	Jumlah Peserta Didik MAN 2 Parepare TA. 2010/2011.....	87
Tabel 4. 4	Bobot Alternatif Jawaban Responden.....	88
Tabel 4. 5	Persentase Pelaksanaan Pengembangan Strategi Pembelajaran al-Qur'an Hadis	89
Tabel 4. 6	Appersepsi Dengan Menanyakan Kesiapan Peserta Didik Sebelum Pembahasan Materi.....	89
Tabel 4. 7	Membuat Contoh, Cerita atau Kegiatan lain sebelum Pembahasan Materi.....	90
Tabel 4. 8	Pendidik Menguasai Materi Pelajaran dalam Pembelajaran.....	91
Tabel 4. 9	Pendidik Memberi Motivasi kepada Peserta Didik.....	92
Tabel 4. 10	Pendidik Mengaitkan Materi dengan Pengetahuan lain	

yang Relevan.....	93
Tabel 4. 11 Menyampaikan Materi dengan Jelas dan Dimengerti.....	93
Tabel 4. 12 Mengaitkan Materi dengan Realitas Kehidupan.....	100
Tabel 4. 13 Melaksanakan Pembelajaran sesuai dengan Kompetensi yang ingin dicapai.....	95
Tabel 4. 14 Melaksanakan Pelajaran dengan Runtut.....	95
Tabel 4. 15 Pendidik dapat Menguasai Kelas.....	96
Tabel 4. 16 Memberikan Bimbingan sesuai dengan kemampuan peserta didik.....	96
Tabel 4. 17 Metode Pelajaran yang Bervariasi.....	97
Tabel 4. 18 Pembelajaran yang tumbuhnya Kegiatan Positif.....	98
Tabel 4. 19 Pembelajaran yang sesuai dengan Alokasi Waktu.....	98
Tabel 4. 20 Pembelajaran Menggunakan media secara Efektif.....	99
Tabel 4. 21 Melakukan Perubahan Media Pembelajaran.....	99
Tabel 4. 22 Menghasilkan Pesan yang Menarik (Efisien).....	100
Tabel 4. 23 Melibatkan Peserta Didik dalam Pemanfaatan Media.....	100
Tabel 4. 24 Menumbuhkan Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran.....	101
Tabel 4. 25 Menunjukkan Sikap Terbuka terhadap Respon Peserta Didik.....	101
Tabel 4. 26 Menumbuhkan Antusiasme Peserta Didik dalam Pembelajaran.....	108
Tabel 4. 27 Memantau Kemajuan Belajar Selama Proses Pembelajaran.....	103
Tabel 4. 28 Melakukan Penilaian Akhir Sesuai dengan Kompetensi.....	103
Tabel 4. 29 Melakukan Refleksi dan Rangkuman.....	104
Tabel 4. 30 Melakukan Tindak Lanjut Berupa Arahan.....	104

Tabel 4. 31 Rekapitulasi Frekuensi dan Prosentase Jumlah Respon Angket.....	105
---	-----

Tabel 4. 32 Interval Prosentase Pelaksanaan Pengembangan Strategi Pembelajaran Qur'an Hadis.....	106
---	-----

Tabel 4. 33 Interval Nilai Hasil Belajar al-Qur'an Hadis.....	107
---	-----

Tabel 4. 34 Ringkasan Model Statistik.....	110
--	-----

Tabel 4. 35 Koefisien Regresi dan uji t Koefisien Regresi.....	113
--	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori.....	87
-------------------------------	----





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



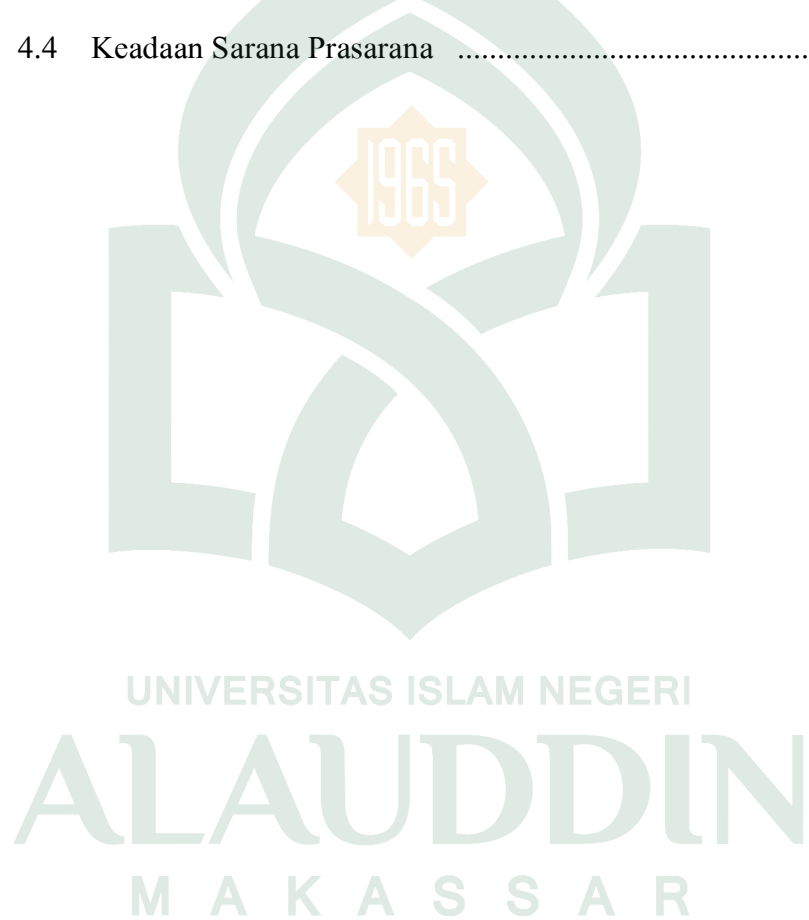
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

1.	Tabel	4.1	Daftar Nama Kepala Sekolah	101
2.	Tabel	4.2	Keadaan Guru dan Pegawai	101
3.	Tabel	4.3	Keadaan Peserta Didik	103
4.	Tabel	4.4	Keadaan Sarana Prasarana	104



ABSTRAK

N a m a : Misbahuddin Amin
N I M : 80100209072
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Judul : Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak mulia pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana

Tesis ini membahas tentang Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan kondisi objektif kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone, untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone, untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, perwakilan peserta didik, dan informan lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini, data tersebut penulis analisis deskriptif kualitatif.

Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI pada SMP Negeri 2 Cenrana memiliki kompetensi yaitu, pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam menjalankan proses pembelajaran guru PAI tersebut, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran mengevaluasi. Namun demikian guru PAI ini belum melaksanakan pembelajaran secara maksimal, di antaranya guru masih menggunakan metode ceramah, guru PAI masih mendominasi pembelajaran belum memberikan peluang banyak kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dirinya. Penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan guru PAI, melakukan pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat, dan bakti sosial. Faktor pendukung dan penghambat yaitu guru, kurikulum, peran serta orang tua, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern. Solusi adanya kerjasama orang tua dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia baik di sekolah maupun keluarga dan mengantisipasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi dalam penelitian ini adalah: 1) untuk lebih meningkatkan kompetensi dan metode dalam melakukan pembelajaran, maka para guru SMP Negeri 2 Cenrana umumnya dan guru PAI khususnya, begitu pula dengan pemerintah agar lebih memperhatikan sekolah tersebut sangat memprihatinkan apalagi cuma dua guru PAI yang menghadapi peserta didik yang banyak. 2) upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada

peserta didik yang dianggap efektif layak untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan. 3) kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik harus senantiasa diminimalisir dengan selalu mengevaluasi, meningkatkan fasilitas pembelajaran, menjalin kerjasama dan konsumsi yang aktif antara guru, pemerintah dan masyarakat setempat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu dan rajin belajar serta menggali berbagai ilmu terutama ilmu agama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. yakni perintah membaca al-Qur'an, yang mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan. Allah meninggikan derajat bagi umat yang memiliki ilmu. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

'Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan'.¹

Manusia yang dibekali dengan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir yang kesemuanya itu tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan adanya suatu usaha, yakni belajar atau dengan jalan pendidikan.

¹ Lihat Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 543.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada hakikatnya yakni perwujudan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi yang diharapkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai-nilai. Sebab itu pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.²

Dengan demikian, umat yang berpendidikan merupakan umat yang mempunyai akhlak yang mulia akan mendapat tempat yang mulia pula di sisi Allah, sehingga akhlak mulia harus dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia di muka bumi ini.

Akhlak mulia merupakan perilaku baik yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola perilaku tersebut dapat membentuk pikiran manusia dalam beraktivitas begitu pula halnya dengan peserta didik.

Akan tetapi selama pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama pada sekolah umum masih banyak mengalami kelemahan. Pendidikan agama dianggap kurang berhasil terutama pendidikan akhlak. Hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya yang sangat memperhatikan aspek kognitif semata, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volatif, yakni kemauan dan tekad untuk

²Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), h. 2.

mengamalkan ajaran-ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman.

Hal tersebut sejalan dengan yang telah diamanahkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat ligkungannya, bangsa dan negara.³

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan adalah tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti *insan kamil*, Insan cita, muslim paripurna, manusia yang ber-imtaq dan ber-iptek. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti masyarakat madani dan masyarakat utama.⁴ Sementara itu, para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. II; Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2009), h. 3.

⁴Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h. 50.

Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.⁵

Artinya:

Pendidikan mengarahkan pada pertumbuhan kepribadian manusia melalui pelatihan jiwa, akal pikiran, perasaan dan jasmani. Oleh karena itu pertumbuhan pada pendidikan adalah pertumbuhan manusia pada aspeknya, Rohani, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, ilmu bahasa, yang secara individu dan secara bersama, dan memotivasi, semua aspek ini ke arah pencapaian tujuan pendidikan dan kebaikan yang sempurna. Yang terakhir berada pada perwujudan tentang tunduk, kejujuran yang lengkap kepada Allah.

Dengan demikian pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.⁶ Begitu pula dalam media cetak dan elektronik menayangkan perilaku amoral peserta didik di sekolah mulai dari penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat oleh para peserta didik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan Pendidikan di bidang akhlak dan perilaku seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan tersebut. Namun rendahnya kualitas

⁵Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15th to 20th, March 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed. 1. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

⁶Lihat Mas'ood Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (23 April 2010).

Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran Islam.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya inovasi pembelajaran terus menerus.

Lebih khusus lagi dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 3 bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷ Hal ini disebutkan pula dalam Bab X Pasal 36 bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia hendaklah memperhatikan beberapa hal, diantaranya peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia dan agama.⁸ Ketentuan ini menempatkan pendidikan agama pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial

⁷Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. pdf.

⁸Lihat, *ibid.*, h. 16.

yang dijiwai oleh ajaran agama. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Tujuan tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Zāriyat /51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan.

Dengan demikian pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Sehingga tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Sedangkan tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas.¹⁰

⁹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 756.

¹⁰Lihat Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4-8.

Dengan demikian, pengajaran PAI pada sekolah-sekolah sangat diperlukan, begitu pula halnya dengan seorang pendidik sebelum mengajarkan pelajaran PAI, maka harus mempunyai potensi dalam bidang tersebut.

Hal ini disebabkan karena pada persoalan keagamaan, sangat perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Jusuf Amir Feisal bahwa salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerjabakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan.¹¹

Pendidik mempunyai peran aktif dan kreatif yang sangat dituntut untuk pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang. Islam sebagai ajaran yang komplit memberikan gambaran sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Nisā'/ 4: 9.

¹¹Lihat Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 234.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹²

Selanjutnya peran orang tua sangat besar pada keberhasilan anak-anaknya atau peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah sehingga perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya penanaman akhlak baik di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam di sekolah, dan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹³

Menyikapi hal tersebut meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah. PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Adanya kerjasama dari semua pihak yang terkait dan peduli dengan pengembangan pendidikan agama sangat diperlukan dalam menyiasati kekurangan

¹²Departemen Agama RI., *loc. cit.*

¹³Penghitungan ini didasarkan pada pembelajaran PAI di SMP selama 90 menit setiap minggunya. 1 jam = 60 menit, 1 hari = 24 jam, 1 minggu = 7 x 24 x 60 = 10.080 menit. Jadi persentase pembelajaran PAI di sekolah = 90/10.080 x 100 % = 0,90 %.

alokasi waktu pembelajaran PAI tersebut. Hal ini sangat penting dan dibutuhkan guna meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Langkah inovatif dan kreativitas pendidik PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹⁴ Bagi penulis, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Dengan harapan pendidikan akhlak akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada.

Sedang menurut Hasan Langgulung bahwa aspek akhlak termasuk dalam kawasan afektif dan terbukti dalam bentuk tingkah laku.¹⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhir dari proses pendidikan akhlak adalah menjadikan peserta

¹⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

¹⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Cet I; Bandung: PT. Alma'arif, 1980), h. 183.

didik menjadi manusia yang memiliki ilmu, iman dan amal yang tangguh, teguh pendirian untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang diyakininya sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas.

Kemajuan zaman yang semakin pesat dan kompleks memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan generasi muda. Demikian halnya dengan daerah Kabupaten Bone. Kabupaten Bone dikenal dengan daerah kota beradat, masyarakatnya yang mengedepankan keramahan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat yang jauh dari karakter adat masyarakat Bone. Karena sebagai manusia biasa yang membutuhkan pengajaran dan pembinaan.

Gambaran tersebut hanya dari satu sisi yaitu eksploitasi seksual komersial yang terjadi pada anak usia SMP dan SMA. Boleh jadi masih ada hal lainnya seperti minuman keras dan narkoba yang jika ditelusuri, boleh jadi akan lebih memprihatinkan lagi. Hal tersebut seperti memberikan "*warning*" kepada berbagai pihak untuk lebih waspada terhadap pergaulan generasi muda di kota Bone terutama orang tua dan para pendidik di sekolah.

Pada usia SMP merupakan masa remaja yang gampang terpengaruh dengan lingkungan atau dikenal dengan masa peralihan, yakni peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peserta didik pada SMP di Kabupaten Bone masih memerlukan pembinaan yang lebih terutama pada pembinaan akhlak, mengingat daerah Kabupaten Bone adalah daerah yang tergolong banyak penduduknya dan ada beberapa suku, sehingga pembauran dengan secara otomatis sangat berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari. Dengan usia yang masih muda dan rasa ingin tahu anak muda kadang belum bisa menfilter mana yang bermanfaat dan mana yang tidak

bermanfaat. Dengan demikian pada usia inilah yang sangat perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

Pada SMP Negeri 2 Cenrana khususnya yang merupakan salah satu sekolah pada daerah terpencil, daerah pelosok ini merupakan daerah yang masih kental dengan nuansa pedesaan, peserta didik tentu dengan mudah pembinaan akhlak dilakukan.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada SMP Negeri 2 Cenrana pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran wajib seperti pada sekolah lainnya. Namun yang sangat memprihatinkan kurangnya pendidik PAI pada sekolah ini dan waktu pembelajaran yang sangat terbatas pula. Sehingga penanaman akhlak mulia yang dilakukan oleh guru PAI dan semua pendidik baik dalam kelas maupun luar kelas, bukan hanya pada pembelajaran PAI tapi juga pada mata pelajaran lainnya, peserta didik ditekan untuk berakhlak mulia oleh semua guru.

Pada akhirnya, pendidiklah yang sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai ke dalam benak peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran pendidik dalam dunia pendidikan.

Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional. guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Hal ini mendorong penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone serta kompetensi yang dimiliki guru tersebut.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap fokus dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Guru

Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.¹⁶ Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.
- b. Kompetensi Kepribadian merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap guru yakni sebagai orang yang telah dewasa. Dengan demikian, seorang dikatakan sebagai guru tidak cukup "tahu" suatu materi yang diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki "kepribadian guru", dengan

¹⁶ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 48

segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi seorang pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi.¹⁷

- c. Kompetensi Sosial. Guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Maka guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.
- d. Kompetensi Profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran.¹⁸

Kompetensi guru menurut Barlow yang dikutip Muhibbin Syah merupakan kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi guru dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari yaitu proses belajar-mengajar (khusus dalam kelas) yang sesuai dengan ketentuan.¹⁹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan

¹⁷ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar; Pedoman bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 135

¹⁸ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 134

¹⁹ Muhibbin Syah, *Profesionalisme Guru Agama dan Prestasi Belajar Agama Siswa* (Bandung: Pusat Penelitian, IAIAN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998), h. 23.

mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan.²⁰ Pendidikan Agama Islam juga berarti suatu usaha yang secara sadar yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.²¹ Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan sebagainya.²²

Dengan demikian Kompetensi Guru PAI yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam membina, menghayati serta mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik, dengan wujud usaha untuk menyadarkan dan mempengaruhi peserta didik akan pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia

Penanaman nilai-nilai dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Menanamkan nilai-nilai merupakan tugas pendidikan yang utama pada pendidikan di sekolah. Nilai-nilai akhlak mulai dipandang sangat penting dikalangan pembelajaran peserta didik, seperti pada perilaku keseharian. Hal tersebut dilakukan untuk perkembangan peserta didik kedepan. Seperti membiasakan tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, mengikuti salat berjamaah dan pesantren kilat di saat bulan suci ramadhan.

²⁰Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat PekaPontren, 2002), h. 2.

²¹Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 1bi72.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Karimah, 1994), h. 4.

Hal demikian merupakan penanaman akhlak yang kongkrik untuk kalangan sekolah umum khususnya di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone, sehingga dengan secara tidak langsung penanaman nilai-nilai akhlak mulia bisa terserap dengan baik. Hal yang dimulai dengan pembiasaan maka akan gampang pembelajaran tertanam.

Sebagaimana Barnadib yang dikutip Elmubarok mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu menjadi agen atau perantara yang menanamkan nilai-nilai ada dalam jiwa *steke holder*. Mendidik juga berarti memasukkan anak kedalam nilai-nilai, atau memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak.²³

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalafa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.²⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁵ Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Mahjuddin bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki manusia yaitu tabiat (pembawaan), akal pikiran, dan hati nurani.²⁶ Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan. Akhlak di sini diukur dari tingkah laku seseorang (peserta didik) dalam lingkungan pergaulannya baik di

²³Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15

²⁴Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

²⁶Lihat Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Karimah, 2009), h. 5-6.

keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Mulia berarti baik, sehingga akhlak mulia merupakan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, akhlak mulia yang penulis maksudkan adalah beberapa perilaku peserta didik yang baik ketika di sekolah berkaitan dengan perilaku terhadap guru dan teman sebaya, di rumah berkaitan dengan perilaku terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya ataupun di masyarakat sekitar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai akhlak mulia pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan proses belajar mengajar, dimana kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran PAI, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar tersebut.

Sehingga guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi ia berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud adalah:

a. Faktor pendukung

1) Ekstra Kurikuler

Faktor ini berupa kegiatan ekstra kurikuler yang terdiri dari, pramuka, palang merah, perkampungan bahasa inggris. Kegiatan ini sangat besar kontribusinya bagi proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut memuat berbagai macam pendidikan, nasehat, latihan, keterampilan, memunculkan sikap kritis, sikap berani dan sifat kepemimpinan.

2) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua/ wali sangat besar terhadap proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya peserta didik yang belajar di SMP Negeri 2 Cenrana tiap tahunnya.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung di atas adapula faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana.

1) Faktor Internal

a) Terbatasnya Referensi

Terbatasnya referensi yang penulis maksud adalah referensi yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam atau buku-buku tentang agama yang ada di perpustakaan. Kalaupun ada, hanya sebatas buku-buku paket Pendidikan Agama Islam yang berasal dari Kementerian Pendidikan tahun 2003 dan 2007.

b) Terbatasnya Ruang dan Media Pembelajaran

Kegiatan ruang pembelajaran yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Cenrana masih cukup terbatas dan perlu adanya alternatif efektif dalam memecahkan masalah ini. Luas ruangan yang belum berimbang bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidik yang efektifitas pembelajarannya akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. SMP Negeri 2 Cenrana berada di dalam lingkungan padat penduduk maka lingkungan sangat mempengaruhi peserta didik.

Keadaan lingkungan seperti ini tentunya memiliki dampak bagi proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Akan tetapi hal ini sepertinya malah memotivasi dan semakin memicu semangat SMP Negeri 2 Cenrana dalam memperjuangkan eksistensinya dalam menyampaikan pendidikan di lingkungan tersebut.

b) Peserta didik berasal dari Ekonomi Menengah ke bawah

Penyelenggaraan sebuah pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sokongan anggaran biaya yang dibutuhkan untuk dana operasionalnya. Semakin besar dana operasionalnya maka akan semakin baik fasilitas pembelajarannya, baik secara kualitas fisik maupun kualitas sumber daya manusianya.

Peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana didominasi dari keluarga masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

c) Dampak negatif media teknologi informasi dan hiburan

Salah satu problematika penyebab kerusakan moral bangsa Indonesia adalah pengaruh negatif teknologi dan hiburan yang saat ini sepertinya semakin tidak terkontrol. Pengaruh negatif tersebut juga menjangkiti pada sebagian kecil peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya peserta didik yang memiliki hand phone dan memiliki fasilitas cukup lengkap, seperti kamera, memori card, bahkan ada yang sudah memiliki BB (*Black Barry*). Banyaknya peserta didik yang memiliki akun FB (*Face Book*).

c. Solusi pemecahan kendala upaya penanganan nilai-nilai akhlak mulia

- 1) Adanya kerjasama orang tua dengan guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak mulia baik di sekolah maupun lingkungan keluarga dan mengantisifasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

2) Kerjasama orang tua peserta didik dan pihak sekolah

Adanya kerjasama dari pihak orang tua peserta didik dan pihak sekolah untuk mengontrol baik di sekolah maupun setibanya di rumah.

3) Peran guru

Para guru untuk setiap minggu mengadakan swiping *handphone* bagi peserta didik yang memiliki *handphone* fasilitas lengkap.

4) Pembiasaan bagi peserta didik

Peserta didik dibiasakan untuk jujur kepada dirinya, guru, orang tua dan lingkungannya.

Dengan demikian dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik mata pelajaran lainnya yang mendapatkan tugas khusus sebagai pembina kegiatan dalam menanamkan dasar-dasar akhlak dan norma sosial yang biasa disebut pembentukan budi pekerti. Penjabarannya bisa dalam bentuk motivasi dengan memberikan dorongan moril baik berupa kata-kata ataupun sikap dan dukungan moril kepada peserta didik. Kriteria budi pekerti atau akhlak mulia tersebut meliputi aspek disiplin (datang dan pulang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib), tanggungjawab (menyelesaikan tugas pada waktunya, berani menanggung resiko), hubungan sosial (menjalin hubungan baik dengan pendidik, menjalin hubungan baik dengan sesama teman, menolong teman, mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif), pelaksanaan ibadah ritual (melaksanakan salat, menunaikan ibadah puasa, berdoa).

Maka yang perlu dilakukan menurut penulis dengan kompetensi guru PAI yang dimiliki mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2

Cenrana Kabupaten Bone yaitu kemampuan guru PAI membina para siswa untuk berakhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah pokok pada penelitian ini yaitu: Bagaimana kompetensi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone. Penulis kemudian merumuskan permasalahan pokok tersebut ke dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dan solusinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?

D. Kajian Pustaka

Setelah peneliti adakan penelusuran ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Muhajir Abd. Rahman, dalam tesisnya yang berjudul ‘Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri II Ambon’ yang membahas penerapan kompetensi guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa kelas XI meliputi; pembelajaran akhlak yang dikemas lewat pembelajaran materi PAI baik di dalam maupun di luar kelas,

menjadi teladan yang baik bagi siswa, melakukan interaksi dengan siswa di sekolah.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmi di SLTP Negeri I Baebunta dengan judul “Peranan Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SLTP Negeri I Baebunta” yang difokuskan pada peran pendidik PAI dalam pembentukan akhlak siswa.²⁸

H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang. Dalam penelitiannya dengan judul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang” Penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan rencana penelitian ini karena pembentukan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di SMP Negeri 2 Cenrana sedangkan pada penelitian H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang berfokus pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sedangkan rencana penelitian ini difokuskan pada kegiatan PAI.²⁹

Selain itu Rahayu D. dengan judul penelitiannya “Peranan Pendidik Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak *Karimah* Siswa SMP Negeri 2 Palopo”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan pendidik Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa.³⁰

Sedangkan H. Fahmi Damang dengan judul penelitian “Pengaruh Zikir dan Salat Berjamaah Terhadap Pembentukan Akhlak mulia Santri Pesantren Modern

²⁷Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, *Data Tesis Tertulis*, di Makassar, tanggal 30 September 2011.

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid*

³⁰*Ibid*

Datuk Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo” Fokusnya pada pembentukan akhlak mulia santri melalui pembiasaan salat berjamaah dan berzikir.³¹

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mendiskripsikan kondisi obyektif kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kompetensi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

³¹*Ibid*

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian pada tesis ini, dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan fokus dan diskripsi fokus. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan secara umum tentang kompetensi guru PAI, urgensitas pendidikan akhlak selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang lokasi serta pemilihan jenis penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan

cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam bab ini, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Cenrana yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang kompetensi guru PAI secara khusus di lokasi penelitian. Penulis kemudian memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap upaya pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan suatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan dalam pasal 8. Kompetensi yang dimaksud yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, ini disebut dalam pasal 10 ayat 1.¹

Secara etimologi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.² Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu atau kemampuan menguasai gramatika secara abstrak atau batiniah.³

Kompetensi atau *competency* mempunyai persamaan kata dengan *proficiency* dan *ability*, yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan

¹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, Cet. I; Pustaka Yustisia, 2006, h. 16-17, hal yang sama di sebutkan pula dalam *Permennag RI. No 16 Tahun 2010* tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 16 ayat 2, 3, 4, 5, dan 6. Dalam peraturan Menteri Agama ini menambah satu jenis kompetensi yakni kompetensi Kepemimpinan.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 132

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 584

kemampuan dan kecakapan, hanya saja untuk kata *proficiency* lebih tepat untuk dipahami sebagai orang yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi (keahlian), sedangkan *ability* lebih dekat kepada bakat yang dimiliki seseorang.⁴ Dengan demikian kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan, kecakapan, atau wewenang. Misalnya kompetensi guru, berarti kemampuan, kecakapan dan kewenangan guru.

Kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran para ahli pendidikan dan pembelajaran sudah cukup banyak memberikan rumusan untuk medefenisikan kompetensi, antara lain: Finch dan Crunklinton dalam E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal senada juga dikemukakan oleh Mc. Ashan, bahwa kompetensi: ‘... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors.*’⁵ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Mardapi, dkk, sebagai mana dikutip Masnur muslich, merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Op. cit.*, h. 449

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38

penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.⁶ Pendapat ini juga didukung oleh Hall dan Jones yang mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.⁷

Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁸ Sifat intelegen harus ditunjukkan oleh kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan ,teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien , efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi dan baik ditinjau dari sudut etika.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Nasional memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus

⁶ *Ibid.*

⁷ Mansur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 151

memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁹

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat (10), disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰

Dari berbagai rumusan defenisi kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, kesanggupan, dan kewenangan yang dimiliki guna mencapai tujuan tertentu sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Adapun guru yaitu orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) mengajar.¹¹ Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* (*teacher*), yang memiliki arti sederhana, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (*person who occupation is teaching other*).¹² Sedangkan dalam bahasa Arab, guru berasal dari kata *al-Mu'allim*, *al-Mudarris* yang berarti guru atau pengajar bagi laki-laki, sedangkan bagi guru perempuan disebut dengan *al-Mu'allimah*, *al-*

⁹ *Ibid.*, h. 16

¹⁰ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 6

¹¹ Tim Penulis, *Kamus*, *op. cit.*, h. 377

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus*, *op. cit.*, h. 580

Mudārrisah.¹³ Sedangkan dalam literature Pendidikan Islam, guru laki-laki disebut ustadz dan guru perempuan yakni ustadzah.¹⁴

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Sebagaimana pendapat Muhaimin yang dikutip dari Abdul Majid memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah tersebut dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas dengan prinsip yang harus dilakukan oleh seorang guru. Untuk lebih jelasnya menurut Muhaimin bahwa perbedaan penggunaan istilah tersebut dapat dilihat pada berikut ini:¹⁵

- a. *Murobbī* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi serta mampu mengatur dan memelihara hasil krasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
- b. *Mu'allīm* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1038

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 7

¹⁵ Muhaimin, *Ibid.*, h. 92.

transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).

- c. *Mudārris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun pada masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan pada peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustādz* adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap deduktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik serta sikap *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut baik secara bahasa maupun secara istilah, guru dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru adalah mendidik yakni mengupayakan perkembangan seluruh

potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pekerjaan yang profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian tugas guru sebagai tugas profesi yang menuntut kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan optimal.¹⁶

W. Robert Houston mengemukakan definisi tentang kompetensi dengan *competence ordinarily is define is adequacy fir a task or as possesi on of require knowledge, skill an abilities*. Artinya suatu tugas yang memadai atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh sebuah jabatan seseorang.¹⁷ Definisi ini mengandung arti bahwa seorang guru perlu memiliki dan menguasai sejumlah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan khusus yang terkait dengan profesikeguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta dapat memenuhi keinginan dan harapan anak didik.

Sedangkan menurut Barlow, kompetensi guru adalah *the ability to responsibly perfonm has or ather duties appropriately*, artinya

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 14-15.

¹⁷ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 12

kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.¹⁸ Jadi kompetensi guru dapat dipahami sebagai kemampuan dan kewenangan guru didalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang kreatif dan piawai dalam melaksanakan profesinya dapat dikatakan guru yang kompeten dan profesional. Selain itu kompetensi juga dapat di pahami sebagai kualitas atau ciri-ciri khusus yang harus melekat dan ada pada diri orang yang bekerja secara professional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, kesanggupan, dan kewenangan yang di miliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugas profesinya dengan optimal dan penuh tanggung jawab.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada bab IV pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi sebagaimana dimaksud dlama pasal 8 meliputi empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁹

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, yang disebutkan dalam Bab VI, pasal 16 ayat 2 sampai ayat 6 dijelaskan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 7.

macam-macam kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi professional dan kompetensi kepemimpinan.²⁰

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru, sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menambahkan satu macam kompetensi yaitu kompetensi kepemimpinan. Melihat kompetensi ini, setiap guru harus mempunyai sifat atau jenis kompetensi tersebut. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan adalah jiwa yang melengkapi kompetensi lainnya.

Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh

²⁰ Google: *Permenag No 16 Tahun 2010*, diakses di Watampone, pada tanggal 19 Januari 2012 2011

karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara professional dan penuh tanggung jawab.

Secara garis besar ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, menurut Suharsimi,²¹ yakni:

- a. Kompetensi professional, yakni guru yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai *subject matter* (materi bidang studi) yang akan diajarkan dan menguasai metodologi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Kompetensi personal yaitu guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Sebagaimana istilah Ki Hajar Dewantoro, guru perlu memiliki sikap kepribadian '*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*'
- c. Kompetensi Sosial yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah dan masyarakat.

Sepadan dengan pendapat tersebut, Muhaimin mengemukakan bahwa dalam pola pemahaman system tenaga kependidikan di Indonesia setidaknya ada tiga kompetensi yang dapat membentuk tenaga kependidikan professional. Ketiganyaberupakan kompetensi yang saling menunjang, yakni *pertama* kompetensi personal (pribadi), *kedua*

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Mnausiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 239.

kompetensi sosial (kemasyarakatan) dan *ketiga* kompetensi professional (keahlian).²²

Secara esensial, pendapat tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan Depdiknas itu sudah teramu dalam kompetensi professional. Kompetensi-kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik,²³ kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, bahwasannya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:²⁴

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi ini menuntut guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada

²² Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 115

²³ *Ibid.*, h 48

²⁴ <http://mahmuddin.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/> diakses pada 27 Mei 2011

sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

- 2) pemahaman terhadap peserta didik, guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Menurut Mulyasa, sedikit terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.²⁵
- 3) pengembangan kurikulum/silabus, guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

harus memiliki 'pandangan mata burung' mengenai karakter dan potensi siswa, sekolah serta lingkungan masyarakat dan daerah sekitar. Selain itu, guru juga perlu memahami proses pengembangan kurikulum. Karena guru bekerja di kelas untuk menyampaikan kurikulum *real*, guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.

- 4) perancangan pembelajaran, guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, meliputi: a) mampu mendeskripsikan tujuan, 2) mampu memilih materi, 3) mampu mengorganisir materi, 4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, 5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, 6) mampu menyusun perangkat penilaian, 7) mampu menentukan teknik penilaian, dan 8) mampu mengalokasikan waktu.²⁶
- 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta

²⁶ <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>, diakses tanggal 27 Mei 2011

didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre tes, proses dan pos tes.²⁷

- 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, di era informasi dan teknologi saat ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar dia mampu memafaatka berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga hendaknya membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
- 7) evaluasi hasil belajar, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuaat kesimpulan dan solusi secara akurat.
- 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang para peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik, menurut Mulyasa dapat

²⁷ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 103

dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui ekstra kurikuler (eskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).²⁸

Sementara itu, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) menyebutkan 10 kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:²⁹

- 1) Menguasai bahan, meliputi:
 - a) menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
 - b) menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- 2) Mengelola program pembelajaran yang meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan intruksional
 - b) Mengenal dan dapat menggunakan metode pembelajaran
 - c) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
 - d) Melaksanakan program pembelajaran
 - e) Mengenal kemampuan anak didik
 - f) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial
- 3) Mengelola kelas yang meliputi:
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - b) Menciptakan iklim pembelajaran yang serasi
- 4) Menggunakan media/sumber yang meliputi:
 - a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media
 - b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana

²⁸ *Ibid.*, h. 111

²⁹ Muhaimin, *Paradigma*, h. 239-240

- c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran
 - 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
 - 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
 - 7) Menilai prestasi siswa
 - 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang meliputi:
 - a) Mengenal fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan di sekolah
 - b) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
 - 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:
 - a) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah
 - 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses pembelajaran sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmania maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, bimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya.³⁰ Orang dewasa yang mendidik siswa itu adalah guru.

³⁰ Sardiman AM., *Interaksi, op. cit.*, h. 110

Dengan demikian sifat atau cirri-ciri kedewasaan benar-benar menjadi prasyarat bagi setiap guru. Konsisten dengan sebutan bahwa guru adalah dipandang sebagai orang yang telah dewasa, maka sifat-sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap guru. Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup ‘tahu’ sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki ‘kepribadian guru’, dengan segala cirri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi seorang pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi.³¹

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.³²

Sehubungan dengan itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang palinh penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran

³¹ *Ibid.*, h. 130 dan 135

³² E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 117

sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi guru juga bertugas untuk mendidik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer.³³ mendidik merupakan mengantar anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.

Dengan demikian secara esensial dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya berperan sebagai ‘pengajar’ yang mentransfer *of knowledge* tetapi juga ‘pandidik’ yang mentransfer *of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia teladan. Karenanya, pribadi guru sering dinggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.

³³ *Ibid.*, h. 136

3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.³⁴

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.³⁵ Demikian juga yang dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.³⁶

Sementara itu, Pedoman Sertifikasi Kompetensi Pendidik memuat standar kompetensi kepribadian guru terkait dengan profesionalismenya, yakni kemampuan; (1) menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya; (2) menilai kinerjanya sendiri; (3) bekerja mandiri dan bekerjasama dengan orang lain; (4) mencari sumber-sumber baru dalam bidan studinya; (5) komitmen terhadap profesi dan tugas profesional; (6) berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik; dan (7) meningkatkan diri dalam kinerja profesinya.³⁷

³⁴ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 18

³⁵ *Ibid.*, h. 48

³⁶ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008), h. 77

³⁷ <http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp>? Diakses tanggal 27 Mei 2011

Dengan demikian, secara lebih spesifik kompetensi kepribadian guru tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berakhlak yang ditandai dengan melalui pembiasaan diri dalam menerima dan member kritik dan saran, mentaati peraturan, konsisten dan bersikap dan bertindak, meletakkan persoalan sesuai pada tempatnya dan melaksanakan tugas secara mandiri, tuntas dan bertanggung jawab.
- 2) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak muliadan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat yang tercermin melalui pembiasaan diri dalam berperilaku santun, berperilaku mencerminkan ketaqwaan dan berperilaku yang dapat diteladani oleh murid dan masyarakat.
- 3) Berperilaku sebagai pendidik profesional yang dicirikan antarlain: membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan komitmen sebagai pendidik dan mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab.
- 4) Mampu mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik yang dicirikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan/dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan, melakukan berbagai kegiatan yang

memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.

- 5) Mampu menilai kinerjanya sendiri yang dikaitkan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicirikan antara lain; mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri, memecahkan masalah dan meningkatkan kinerjanya sendiri dan melakukan refleksi untuk perbaikan dimasa depan dan menindaklanjuti hasil penilaian kinerjanya untuk kepentingan peserta didik.
- 6) Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan kelas, dan riset lainnya.
- 7) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat dalam program pembelajaran khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan umumnya, bersikap inovatif, adaptif dan kritis terhadap lingkungan.³⁸

Banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang tidak baik tersebut sehingga sesering terdengar di berita elektronik, dimuat pada media-media cetak, misalnya adanya guru yang menghamili peserta didik,

³⁸ *Ibid.*

penipuan dan kasus-kasus lainnya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian perlunya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Lain dari pada itu, seorang guru harus pula selalu disiplin. Ia harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas dasar kesadaran profesional, Karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Kita tidak bias berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawah. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.³⁹ Dengan demikian, guru hendaknya mempersiapkan diri menjadi teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, h. 123

⁴⁰ *Ibid.*, h. 174

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru, yaitu: 1) sikap dasar, 2) bicara dan gaya bicara, 3) kebiasaan bekerja, 4) sikap melalui pengalaman dan kesalahan, 5) pakaian, 6) hubungan kemanusiaan, 7) proses berpikir, 8) perilaku neurotis, 9) selera, 10) keputusan, 11) kesehatan, 12) gaya hidup secara umum.⁴¹

Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Uraian di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan sebagai guru seseorang harus siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Akan tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali, atau akan menjadi beban karena harus selalu menunjukkan teladan yang terbaik, dan moral yang sempurna. Guru juga manusia biasa, dalam batasan-batasan tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga ia tidak terlepas dari kemungkinan khilaf.

Menurut Sardiman, ada tiga tingkatan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Pertama, tingkat *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap

⁴¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai innovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai develover. Dalam hal ini guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mau dan mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.⁴²

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, minimal memiliki dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tujuan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani. Menurut Sardiman, ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yakni karena: (1) merasa terpanggil, (2) mencintai dan menyayangi anak didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.⁴³

⁴² Sardiman, *op. cit.*, h. 133-134

⁴³ *Ibid.*, h. 138-139

c. Kompetensi sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bias terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

Dalam penjelasan Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁴ Dengan demikian, kompetensi sosial guru antara lain:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga yang ada di dalam masyarakat.
3. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok, baik dengan teman sejawat atau dengan profesi lain dalam rangka mengembangkan profesinya.⁴⁵

Sementara itu E. Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk :

⁴⁴ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 48

⁴⁵ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 19

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan isyarat.
2. Menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴⁶

Dalam hal ini, sedikitnya terdapat 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang ada istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Serta terhadap harkat dan martabat manusia.⁴⁷

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik, dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka di masyarakat ia dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik

⁴⁶ E. Mulyasa, *op. cit.*, h.173

⁴⁷ *Ibid.*, h. 176

membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi yang lain mereka membicarakan kekuarangan gurunya, demikian halnya pada masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilan dan sikapnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan dan sikapnya yang kurang tepat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran.⁴⁸ Atas dasar pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu.

Oleh karena itu, tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini antara lain menyangkut:

1. Kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, misalnya memahami akan tujuan pendidikan baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan pembelajaran.

⁴⁸ Muhaimin, *op., cit.*, h. 134

2. Mampu memahami bidng psikologi pendidikan, misalnya memahami tahap perkembangan siswa, paham teori belajar dan sebagainya.
3. Kemampuan menguasai materi palajaran sesuai bidang yang diajarkan.
4. Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran.
5. Mampu merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar.
6. Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
7. Mampu menyusun program pembelajaran.
8. Mampu dalam melaksanakan unsure-unsur penunjang, misalnya memahami administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja dengan baik.⁴⁹

Selain itu, E. Mulyasa mengemukakan secara khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
 - a. Standar isi
 - b. Standar proses
 - c. Standar kompetensi lulusan
 - d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - e. Standar sarana dan prasarana

⁴⁹ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 19

- f. Standar pengelolaan
 - g. Standar pembiayaannya, dan
 - h. Standar penilaian pendidikan.
2. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi:
- a. Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
 - b. Mengembangkan silabus
 - c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - d. Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - e. Menilai hasil belajar
 - f. Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
3. Menguasai materi standar, yang meliputi:
- a. Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - b. Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
4. Mengelola pembelajaran, yang meliputi:
- a. Merumuskan tujuan
 - b. Menjabarkan kompetensi dasar
 - c. Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - d. Memilih dan menggunakan prosedur pembelajaran
 - e. Melaksanakan pembelajaran
5. Mengelola kelas, yang meliputi:

- a. Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- 6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - b. Membuat alat-alat pembelajaran
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - d. Mengembangkan perpustakaan
 - e. Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - f. Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran
- 7. Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:
 - a. Landasan fisiologis
 - b. Landasan psikologis
 - c. Landasan sosiologis
- 8. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
 - a. Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - b. Menyelenggarakan ekstrakurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
 - c. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- 9. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
 - a. Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah

- b. Menyelenggarakan administrasi sekolah
 - 10. Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Mengembangkan rencana penelitian
 - b. Melaksanakan penelitian
 - c. Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 11. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - b. Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
 - 12. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
 - 13. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
 - a. Memahami strategi pembelajaran individual
 - b. Melaksanakan pembelajaran individual.⁵⁰

Sementara itu, dalam penjelasan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran luas dan mendalam.⁵¹ Penguasaan materi pelajaran terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan.⁵²

⁵⁰ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 135-136

⁵¹ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, h. 48

⁵² Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaun Persada Press, 2006), h. 5

Sehubungan dengan itu seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:⁵³

- 1) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa hal penting harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan sebagai dikutip E. Mulyasa, sedikitnya mencakup validitasi, keberartian, relevansi, kemenarikan dan kepuasan.
- 2) Mengurutkan materi pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting dimiliki agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai consensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan,
 - b. Menjabarkan SKKD kedalam indikator, sebagai langkah awal mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut,
 - c. Mengembangkan rung lingkup dan urutan setiap kompetensi.

⁵³ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 138-170

- 3) Mengorganisasikan materi pelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang mengemungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.
- 4) Memilih dan menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi. Hal ini mengingat jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dikemukakan di atas. Tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. *Pertama*, Karena terlalu luas dan kompleks, dan *kedua*, karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan.

Adapun prinsip-prinsip yang dipakai dalam pemilihan bahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum adalah: 1) Orientasi pada tujuan dan kompetensi, 2)Kesesuaian (relevansi), efisien dan efektif, 3) Fundamental, 4) Keluwesan, 5)Berkesinambungan dan berimbang, 6) Validitas, 7) Keberartian, 8) Relevansi, 9) Kemenarikan dan 10) Kepuasan.

Disamping itu, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran: a) Lingkungan pembelajaran, b) Tingkat ketergantungan pada guru, c) Ketersediaan materi, d) Cakupan pembelajaran, e) Individual atau kelompok, f) Besarnya kelompok sasaran.

d. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi ini merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi Kepemimpinan yang dimaksud adalah:

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian kelima macam kompetensi yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan menerapkan pada keseharian dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Dengan tercerminnya kelima kompetensi tersebut maka pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik akan terlaksana dengan baik dan hasil yang sempurna pula.

B. Urgensitas Pendidikan Akhlak

Ajaran Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sama pentingnya dengan kedudukan akidah, baik secara individual maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangun suatu masyarakat tergantung akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batin.⁵⁴ Betapa banyak contoh kehidupan nyata yang menggambarkan kondisi tersebut sejak dahulu hingga kini bahkan boleh jadi hingga masa yang akan datang. Sejarah kehidupan manusia dari masa ke masa telah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya akhlak.

Di dalam al-Qur'an ditemui lebih dari 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak. Dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoretis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh kehidupan.⁵⁵ Hal ini semakin

⁵⁴Lihat Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11.

⁵⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. I; Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 7.

memperteguh keyakinan manusia bahwa al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup pun mempersoalkan tentang akhlak.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat menempatkan pendidikan akhlak sebagai yang terpenting. Aḥmad Fu'ad al-Aḥwānī dalam bukunya *al-Tarbiyah fī al-Islām* sebagaimana dikutip Muh. Room menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial, dan di antara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Itulah sebabnya, agama Islam yang didakwahkan Nabi Muḥammad saw. pada hakikatnya tidak terlepas dari misinya untuk menyempurnakan akhlak.⁵⁶

Akhlak senantiasa menjadi bahan pembicaraan sepanjang masa sejak orang-orang terdahulu hingga yang datang kemudian. Tidak ada seorang pun bisa terlepas dari akhlak karena sebahagian dari padanya ada yang baik dan ada yang buruk seperti jujur dan dusta, amanah dan khianat, kebersihan diri dan kefasikan, berani dan penakut.⁵⁷

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki berbagai macam aspek. Selain membahas tentang pengertian akhlak, etika dan moral, arah dan tujuan akhlak, penulis juga akan membahas mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak.

⁵⁶Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 7-8.

⁵⁷Lihat Ahmad Muhammad al-Ḥufy, *Min Akhlāq al-Nabī*, diterjemahkan oleh Masdar Helmy dengan judul *Akhlāk Nabi Muḥammad saw., Keluhuran dan Kemuliaannya* (Cet. III; Bandung: Gema Risalah, 1995), h. 13.

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar **خلق** yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.⁵⁸ Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁵⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁶⁰ Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.⁶¹

Kata Akhlak (**اخلاق**) merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (**خلق**) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (**خلق**) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliqun* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata *makhlūqun* yang berarti diciptakan.⁶² Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muḥammad saw. dan tidak ditemukan dalam al-Qur’an.⁶³ Kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur’an hanyalah bentuk tunggal kata

⁵⁸ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁵⁹ Luwis Ma’luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1998), h. 78.

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

⁶¹ Rachmat Djatnika, *op. cit.*, h. 26.

⁶² Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999), h.

11.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

tersebut yaitu *khulūqun*.⁶⁴ Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal. Artinya, kehidupan manusia adalah berhubungan dengan Khaliq juga dengan makhluk.⁶⁵

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Demikian juga ada keterpaduan antara kehendak Allah swt. dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak Allah swt.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-akhlāq wa tathir al-a'rāq* bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ ۖ⁶⁶

⁶⁴ Lihat Q.S. al-Syu'arā/26: 137 dan Q.S. al-Qalam/68: 4.

⁶⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

⁶⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlāq wa Tathir al-A'rāq* (Cet. I; Misr: al-Matba'ah al-Mishriyāh, 1934), h. 40.

Artinya: Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibnu Maskawaih, dikemukakan dalam Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ⁶⁷

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu”

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlāq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁶⁸ Menurutny, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

⁶⁷ Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), h. 58.

⁶⁸ Ahmad Amin, *al-Akhlāq*, diterjemahkan oleh Farid Ma’ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁶⁹ Sementara itu Ary Ginanjar Agustian berpandangan bahwa Emotional Quotient (EQ) yang sedang sibuk digali oleh para orientalis dan membuat bangsa ini “mengekor” mereka sebenarnya akhlak dan telah ada dalam diri Rasulullah.⁷⁰

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).⁷¹ Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia). Misalnya bila seseorang berperilaku tidak sopan, akan dikatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak”, padahal tidak sopan itu akhlaknya, dalam hal ini sopan santun.

⁶⁹Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 99.

⁷⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007), h. 226.

⁷¹Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

2. Hubungan Akhlak dengan Etika, Moral, Norma, Nilai, dan Estetika

Dalam hubungannya dengan akhlak, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu etika, moral, norma, nilai, dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat. Karenanya, penulis akan menguraikan arti dari istilah-istilah tersebut. Hal ini tentu saja untuk menambah pemahaman terhadap istilah yang saling berkaitan tersebut.

a. Etika

Etika merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini disebabkan demi membentuk manusia yang beretika dan bermoral. Etika dan norma termasuk dalam kode etik guru yang terpenting. Dalam pasal 43 pada Undang-undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik. Serta kode etik yang dimaksud adalah norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.⁷²

Adapun kode etik yang dimaksudkan dalam Undang-undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam pasal 44 bahwa seorang guru harus: 1) objektif, 2) tidak diskriminatif, dan 3) tidak

⁷² Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, *op. cit.*, h. 43

bertentangan dengan anggaran dasar organisasi profesi serta peraturan perundang-undangan.⁷³

Mengenal kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan.⁷⁴ Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.⁷⁵

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁷⁶

Sifat baik yang terdapat pada pranata etika merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata tersebut. Artinya, nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

⁷⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 27.

⁷⁶ Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 3.

dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (*universal*). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.⁷⁷ Istilah “etika” terkadang digunakan juga dalam Islam, namun harus bersumber dari al-Qur’an dan hadis.⁷⁸ Sebagai contoh, orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya saling berciuman. Jika orang Indonesia mempraktikkan kode etik orang Eropa yang saling berciuman antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maka hal itu bertentangan dengan kode etik bangsa Indonesia.⁷⁹

Dari contoh tersebut tampak bahwa sistem etika dapat bersifat *value free* (bebas nilai) khususnya bebas nilai sakral. Sistem etika seperti itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan *ḥablu minallāh*. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir sistem nilai dan etika.⁸⁰

⁷⁷Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 31.

⁷⁸M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, h. 10.

⁷⁹Lihat Zainudin Ali, *loc.cit.*

⁸⁰*Ibid.*, h. 31 – 32.

b. Moral

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.⁸¹ Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁸²

Menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja *qallaba*, yang berarti “membalik”. Substansi hati selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan disaat lain merasa susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.⁸³

Secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang

⁸¹Lihat Sjarkawi, *loc.cit.*

⁸²Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 10.

⁸³Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 137.

lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral berarti manusia yang menjadi pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal di mata masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku yang bijak atau arif akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang baik sebagai individu atau anggota masyarakat tempat dia berada. Mereka ini adalah orang-orang yang kesehariannya hidupnya bermaslahat bagi individu dan anggota masyarakat pada umumnya.⁸⁴

Moralitas, moralisasi, tindakan amoral, dan demoralisasi merupakan realitas hidup yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Ross Poole sebagaimana dikutip Sudarwan Danim bahwa terkadang konsep moralitas itu telah disingkirkan, meski tidak mungkin akan raib di dunia ini. Konsep moralitas itu diakui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan. Kebermaknaan itu tercermin dari keamanan, kenyamanan, kebersahabatan, kebertanggungjawaban, ketenangan, tanpa prasangka, kepastian bertindak, memegang kesepakatan, dan keceriaan hidup. Inilah dambaan dan tuntutan masyarakat untuk hidup dalam suasana asli moral (*moral state of nature*) yang tuntutan-tuntutan moralitas dan aspirasi terakomodasikan secara normal dalam hidup bermasyarakat.⁸⁵

⁸⁴ Lihat Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 65.

⁸⁵ *Ibid.*

c. Norma

Pada mulanya norma berarti alat tukang batu atau tukang kayu yang berupa segitiga. Dalam perkembangannya Achmad Charris Zubair menjelaskan:

Norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama.⁸⁶

Segala hal yang diberi nilai, indah, baik atau berguna diusahakan untuk diwujudkan dalam perbuatan. Sebagai hasil dari usaha tersebut, timbullah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma tindakan yang telah diterima masyarakat selalu mengandung sanksi serta penguatan.⁸⁷ Artinya, jika tidak dilakukan sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama maka hukumannya adalah celaan dan sebagainya. Sebaliknya, jika dilakukan sesuai dengan norma maka imbalannya adalah pujian, balas jasa dan lain sebagainya. Inilah konsekuensi logis yang timbul dari sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa.

d. Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau

⁸⁶Lihat Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 29.

⁸⁷Sjarkawi, *op. cit.*, h. 29.

nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁸⁸ Lebih luas lagi nilai atau *valere*, *valoir*, *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.⁸⁹ Ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan ini lahir bukan hanya karena perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.⁹⁰

Bambang Daroeso mengungkapkan bahwa nilai itu sifatnya sama dengan ide, nilai itu abstrak. Nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera sehingga yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.⁹¹ Pada dataran ini dapat dipahami bahwa nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan manusia sehingga nilai tersebut bersifat normatif dan merupakan suatu keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

⁸⁸Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 7.

⁸⁹Sjarkawi, *loc. cit.*

⁹⁰Rohmat Mulyana, *loc. cit.*

⁹¹Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1997), h. 20.

Menurut Steeman sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Karenanya etika menyangkut nilai.⁹²

Bagi seorang guru, setidaknya ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk yang juga sering muncul dalam nilai sosial.⁹³

e. Estetika

Secara etimologi estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara indrawi. Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Sang filsuf memasukkan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, yaitu ranah pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai pada penggunaan istilah tersebut dalam kaitannya dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut

⁹²Sjarkawi, *loc. cit.*

⁹³*Ibid.*, h. 30.

dengan menerapkannya untuk menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.⁹⁴

Estetika adalah hal yang mengutamakan keindahan yang dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Jika dikaitkan dengan indra manusia maka keindahan sesuatu yang dilihat disebut sedap dipandang, keindahan sesuatu yang didengar disebut merdu, keindahan sesuatu yang diraba disebut lembut, dan keindahan sesuatu yang dikecap disebut enak. Jika keindahan itu dirasakan secara bersama-sama maka biasanya orang menyebutnya dengan kata “nikmat”. Daya keindahan ini merupakan hal yang juga menjadi bagian nilai, yang perlu dimiliki oleh para peserta didik. Karenanya, dalam pendidikan budi pekerti pun semestinya memasukan nilai-nilai estetika sebagai bagian dari yang sepatutnya diajarkan.

Seiring perjalanan waktu, konsep estetika kemudian berkembang lebih luas. Estetika bukan saja berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat/kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika di lingkungannya. Kepribadian erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka pada kebaikan, umumnya juga akan lebih peka atau peduli terhadap estetika dalam kehidupannya.

⁹⁴Lihat *ibid.*, h. 33.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dimanapun ia berada, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan terbentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sikap khas diri seseorang yang merujuk pada penampilan dan perilaku orang tersebut serta menimbulkan kesan bagi individu lainnya.

3. Beberapa Nilai Akhlak mulia yang Harus Dimiliki oleh Peserta Didik

Ada beberapa nilai akhlak mulia sebagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik di SMP/MTs maupun pada SMA/MA/SMK. Nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan perilaku minimal yang dapat dikembangkan tersebut antara lain:

- a. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.

- c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- d. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
- e. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- f. Mengembangkan etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan dan loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- g. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah swt., diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan negara.
- h. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- i. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.

- j. Mampu berpikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- k. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
- l. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggungjawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.
- m. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
- n. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- o. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.
- p. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa

menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.

- q. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan.
- r. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.⁹⁵

Dengan demikian, kesemua macam perilaku tersebut merupakan bentuk dari nilai-nilai akhlak mulia yang sangat tepat untuk penerapan dan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai penanaman nilai-nilai akhlak mulia utamanya pada SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia

1. Metode Suri Tauladan

Metode yang bisa diartikan sebagai “keteladanan yang baik”, dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.⁹⁶ Metode keteladanan adalah metode yang baik dan efektif dalam menanamkan akhlak bagi anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di

⁹⁵ Lihat Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 242-244.

⁹⁶ Lihat Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Cet. III; Bandung: PT. Refika aditama, 2009), h. 63.

lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan *maqalah* kaum bijak yang mengatakan bahwa “*lisān al-hāl afsah min lisān al maqāl*.”⁹⁷

2. Metode kisah/ cerita

Al-Qur’ān dan Hadīs banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Dalam kisah tersebut tersimpan nilai-nilai pedagogis/ religious yang memungkinkan peserta didik mampu meresapinya.⁹⁸

Metode kisah atau cerita adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan tentang kisah atau cerita yang memiliki nilai-nilai keteladanan atau pelajaran yang bisa diambil peserta didik, baik cerita atau kisah itu benar adanya maupun fiktif belaka.

3. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran yang akan diajarkan. Pada metode ini, guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Metode ini tidak sama dengan istilah pekerjaan rumah (PR), tapi memiliki makna yang lebih luas. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, ruang sekolah, perpustakaan, dan tempat lainnya. Metode penugasan juga bertujuan untuk merangsang anak aktif belajar, baik secara individual atau kelompok.⁹⁹

⁹⁷ Maksudnya adalah bahwa dakwah (pendidikan) dengan media perbuatan (keteladanan) daripada hanya sebatas dakwah melalui lisan (perkataan)

⁹⁸ Lihat Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *op.cit.*, h. 62.

⁹⁹ *Ibid*, h. 64.

Metode penugasan bisa berupa pembuatan laporan pengamatan, makalah, hasta karya, pemecahan masalah, dan lain-lain.

Metode-metode yang telah disampaikan di atas, tentunya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode tersebut untuk menjadi keteladanan pada diri seorang guru. Seorang guru dituntut agar dapat menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, seorang guru diharapkan dapat memadukan satu metode dengan metode yang lain, yang tentunya bertujuan untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.

D. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pamanusiaan yang normal. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Artinya, pendidikan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*), melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Sejatinya, pendidikan persekolahan memfokuskan diri pada pembentukan kemampuan nalar intelektual dan keterampilan motoris. Pembentukan nalar emosional dan afeksi, termasuk perilaku bermoral untuk sebagian besar menjadi tugas pendidikan dalam makna jaring-jaring kemasyarakatan itu.¹⁰⁰

¹⁰⁰Lihat Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 64.

Pembentukan nalar emosional dan afeksi ini memang menjadi bagian dari tugas sekolah yang praktisnya termuat secara tersembunyi dalam kurikulum (*hidden curriculum*). Upaya ini sering berbenturan dengan perilaku manusia yang terjadi pada jaringan-jaringan kemasyarakatan sehingga muncul pertentangan moralitas secara diametral, misalnya:

- a. Saran-saran guru mengenai pentingnya berdisiplin lalu lintas, berbenturan dengan realitas perilaku sopir angkutan kota, masyarakat umum, bahkan tampilan polisi lalu lintas sendiri.
- b. Penyuluhan anti narkoba berbenturan dengan rayuan dan tawaran penjaja narkoba di masyarakat yang pada tahap awal kerap memberi layanan gratis sampai penggunaanya ketagihan.
- c. Pesan-pesan guru agar peserta didik tidak terlibat dalam tawuran atau perkelahian berbenturan dengan kondisi masyarakat yang mudah dipicu hingga menimbulkan bentrokan antar kampung. Bahkan dengan pemicu yang sepele, emosi masyarakat bisa terpancing.
- d. Razia buku-buku berbau porno yang dimiliki peserta didik berbenturan dengan tampilan media cetak dan elektronik, VCD, internet atau media lain yang terus mengumbar simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat.

- e. Keinginan merangsang peserta didik agar tampil kreatif dan egaliter berbenturan dengan perilaku guru dan orang tua yang masih cenderung otoriter.¹⁰¹

Beberapa gambaran di atas merupakan realitas dalam kehidupan masyarakat yang mengklaim sebagai masyarakat modern. Seringnya dicaci secara lisan dan tulisan tidak membuat perilaku dan pelanggaran moral surut. Namun setidaknya seruan motivasional secara verbal agar masyarakat tampil secara bermoral terus dilakukan. Moralitas sejati berfungsi untuk membimbing tingkah laku masyarakat termasuk peserta didik dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan sosial di sekitarnya.

Pembentukan akhlak terkait dengan upaya menjadikan peserta didik terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak sebagai sikap dan tingkah laku sehari-hari. Karena itu, dalam upaya mendidik haruslah terjadi sinergitas antar tri pusat pendidikan sebagai lembaga pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰²

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud adalah:

- a. Faktor pendukung

- 1) Ekstra Kurikuler

¹⁰¹Lihat *ibid*.

¹⁰²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 117.

Faktor ini berupa kegiatan ekstra kurikuler yang terdiri dari, pramuka, palang merah, perkampungan bahasa inggris. Kegiatan ini sangat besar kontribusinya bagi proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut memuat berbagai macam pendidikan, nasehat, latihan, keterampilan, memunculkan sikap kritis, sikap berani dan sifat kepemimpinan.

2) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua/ wali sangat besar terhadap proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya peserta didik yang belajar di SMP Negeri 2 Cenrana tiap tahunnya.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung di atas adapula faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai ahlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana.

1) Faktor Internal

a) Terbatasnya Referensi

Terbatasnya referensi yang penulis maksud adalah referensi yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam atau buku-buku tentang agama yang ada di perpustakaan. Walaupun ada, hanya sebatas buku-buku paket Pendidikan Agama Islam yang berasal dari Kementerian Pendidikan tahun 2003 dan 2007.

b) Terbatasnya Ruang dan Media Pembelajaran

Kegiatan ruang pembelajaran yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Cenrana masih cukup terbatas dan perlu adanya alternatif efektif dalam memecahkan masalah ini. Luas ruangan yang belum berimbang bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidik yang efektifitas pembelajarannya akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. SMP Negeri 2 Cenrana berada di dalam lingkungan padat penduduk maka lingkungan sangat mempengaruhi peserta didik. Keadaan lingkungan seperti ini tentunya memiliki dampak bagi proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Akan tetapi hal ini sepertinya malah memotivasi dan semakin memicu semangat SMP Negeri 2 Cenrana dalam memperjuangkan eksistensinya dalam menyampaikan pendidikan di lingkungan tersebut.

b) Peserta didik berasal dari Ekonomi Menengah ke bawah

Penyelenggaraan sebuah pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sokongan anggaran biaya yang dibutuhkan untuk dana operasionalnya. Semakin besar dana operasionalnya maka akan semakin baik fasilitas pembelajarannya, baik secara kualitas fisik maupun kualitas sumber daya manusianya.

Peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana didominasi dari keluarga masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

c) Dampak negatif media teknologi informasi dan hiburan

Salah satu problematika penyebab kerusakan moral bangsa Indonesia adalah pengaruh negatif teknologi dan hiburan yang saat ini sepertinya semakin tidak terkontrol. Pengaruh negatif tersebut juga menjangkiti pada sebagian kecil peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya peserta didik yang memiliki hand phone dan memiliki fasilitas cukup lengkap, seperti kamera, memori card, bahkan ada yang sudah memiliki BB (*Black Barry*). Banyaknya peserta didik yang memiliki akun FB (*Face Book*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing.

Satu, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Kedua, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan

yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.¹⁰³

Ketiga, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹⁰⁴

Abd. Rahman Getteng memandang bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.¹⁰⁵

¹⁰³ John Lock (1632-1704) sebagai tokoh utama aliran empirisme menemukan teori "Tabula Rasa"nya melalui sebuah percobaan dengan tiga buah ember yang berisi air. Ember pertama diisi dengan air panas, ember kedua diisi dengan air hangat, sedangkan ember ketiga diisi dengan air dingin. Kemudian orang yang dijadikan percobaan disuruh memasukkan tangan kanannya ke dalam ember yang pertama dan tangan kirinya dimasukkan ke dalam ember ketiga. Kedua tangan itu dimasukkan ke dalam ember yang berbeda secara serempak. Kemudian secara serempak pula kedua tangan itu dikeluarkan dari kedua ember semula dan dimasukkan ke dalam ember kedua yang berisi air hangat secara serempak pula. Maka tangan kanannya merasa sejuk dan tangan kirinya merasa hangat, padahal kedua tangan itu berada dalam ember yang sama. Terbuktilah bahwa pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi persepsi masa kini. Atau dengan adanya pengalaman masa lalu maka terjadi modifikasi tingkah laku (dalam hal ini: persepsi). Lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 33.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 166-167. Lihat juga H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

¹⁰⁵ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 14.

Berkaitan dengan pandangan tersebut, sebagaimana telah penulis paparkan bahwa tri pusat pendidikan hendaklah senantiasa bersinergi agar tercipta situasi kondusif bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak mulia sehari-hari. Secara psikologis, peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Demikian pula perkembangan moralnya yang sangat dipegaruhi oleh ketiga pusat lembaga pendidikan tersebut. *Pertama*, keluarga dengan pendidiknya yaitu orang tua, sanak famili, saudara-saudara dan teman sejawat. *Kedua*, masyarakat yang pendidiknya adalah adat istiadat dan suasana masyarakat setempat. *Ketiga*, sekolah yang pendidiknya adalah guru yang profesional, khususnya pembina ekstrakurikuler.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.¹⁰⁶

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Artinya, keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Paling tidak ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. *Pertama*, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan

¹⁰⁶Sjarkawi, *op.cit.*, h. 20-21.

psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh. *Kecempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹⁰⁷

Tampaknya pandangan aliran konvergensi yang penulis paparkan sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dipahami dalam Q.S. al- Nahl/ 16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁰⁸

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan jalan mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar madrasah, yakni tempat berlangsungnya pendidikan.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibihā fil Baiti wal Madrasāti wal Mūjtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 139 - 144.

¹⁰⁸ Lihat Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 375.

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 169.

Tanggungjawab yang terletak di atas pundak para orang tua di masa sekarang ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu pengaruh media massa, tayangan televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka membiarkan anak-anaknya dalam genggamannya setan dan pengikutnya.

Beban tanggung jawab dalam membina akhlak bukan hanya terletak di pundak orang tua saja. Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan:

”Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik”¹¹⁰

Pengaruh lingkungan yang begitu kuat, terutama kondisi masyarakat sekitar menimbulkan sebuah pemikiran bahwa akhlak itu penting untuk dipelajari oleh semua kalangan dan tidak terbatas pada peserta didik. Hal ini setidaknya mengurangi dampak negatif masyarakat atau lingkungan yang terkontaminasi dengan perilaku yang kurang baik.

¹¹⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

Semua lapisan, mulai dari pejabat, cendekiawan, tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya perlu menerapkan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Hal senada dikemukakan oleh Omar Moḥammād al-Toumy al-Syaibāny bahwa:

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia.¹¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya ada dua faktor penting yang mempengaruhi pembinaan akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam atau internal dapat berupa potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa peserta didik sejak lahir. Sedangkan faktor dari luar atau eksternal meliputi kedua orang tua di rumah dengan sanak keluarga, guru di sekolah serta pemimpin masyarakat. Jika ketiga lembaga pendidikan tersebut menjalin kerjasama yang baik dalam sebuah sinergitas dan keterpaduan, maka tiga aspek yang diharapkan -kognitif, afektif dan psikomotorik- dari materi yang diajarkan akan terbentuk pada diri peserta didik. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan manusia seutuhnya.

¹¹¹ Lihat Omar Moḥammād al-Toumy al-Syaibāny, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318.

Kondisi lingkungan yang tidak stabil, pembiasaan hidup yang tidak disiplin, cara berkomunikasi yang kasar dan kaku, mengabaikan tatakrama dan sopan santun, cuek terhadap lingkungan sekitar, kurang pergaulan merupakan faktor-faktor yang tidak mendukung bahkan merugikan bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang dibawa dalam pergaulannya di sekolah dan hal ini akan diekspresikan melalui sikap dan tindakan yang akan merugikan diri peserta didik itu sendiri tapi juga akan berimbas pada teman-temannya yang lain.

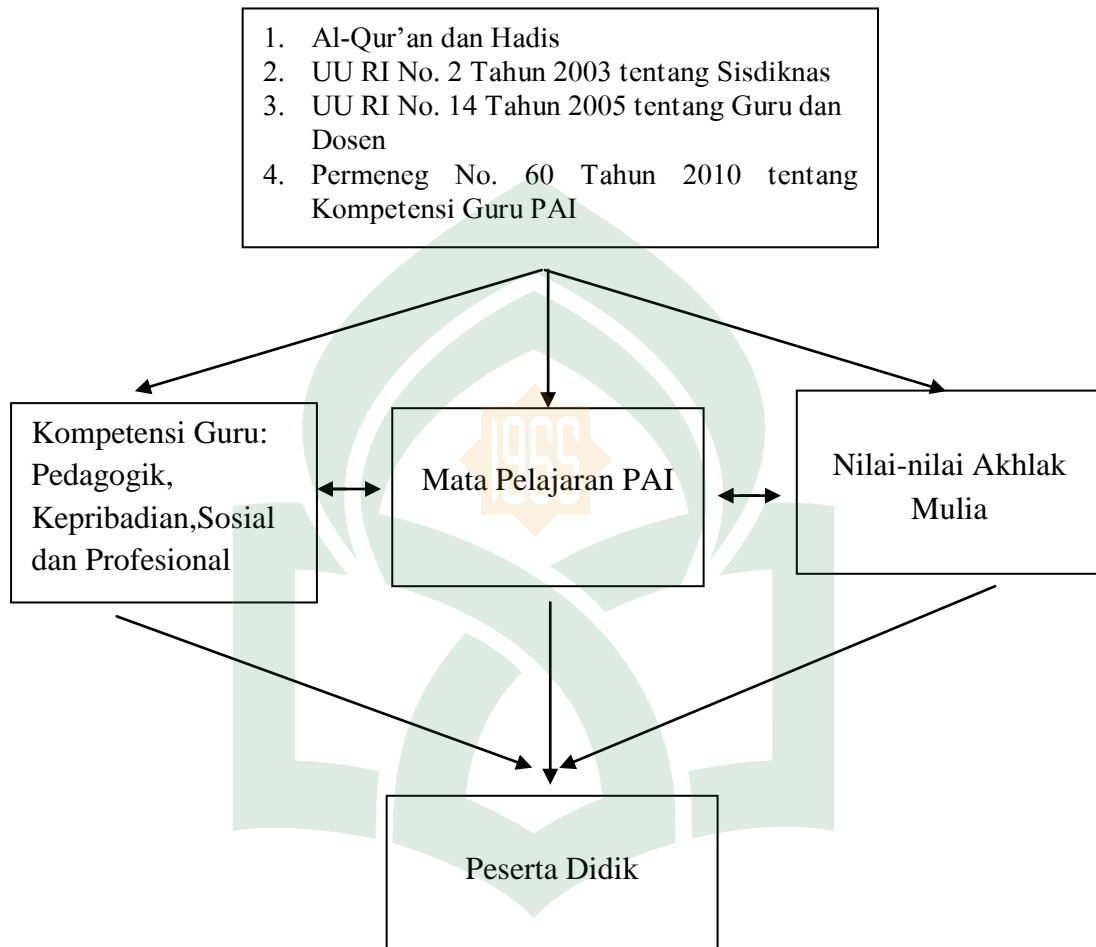
Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal, maka penanaman akhlak mulia pada peserta didik seorang guru memperhatikan kriteria kompetensi yang harus dimiliki, dengan kompetensi yang dimiliki dan menggunakan metode penanaman akhlak maka akan tercipta peserta didik yang berakhlak mulia.

Dengan demikian memadukan kompetensi yang dimiliki guru dalam penanaman akhlak maka nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanamkan pada jiwa peserta didik dengan baik.

E. Kerangka Teori

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai komponen pendidikan, seperti pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

Berdasarkan pada kerangka di atas, penulis mencoba untuk menjabarkan lagi bahwa bagaimana kompetensi pendidik PAI SMP Negeri 2 Cenrana dalam melakukan proses pembelajaran PAI serta kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada SMP Negeri 2 Cenrana sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Sedangkan pembelajaran akhlak dilakukan oleh pendidik PAI dan dibantu dengan pendidik lainnya, sehingga pembentukan dan penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik kemungkinan besar dapat berperilaku baik. Dengan demikian Akhlak mulia juga dapat ditempuh dengan berbagai bentuk, model dan cara. Guna mengoptimalkan fungsi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, dibutuhkan inovasi dan kreatifitas agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Upaya dan strategi seorang pendidik dalam memegang peranan penting pada proses pembinaan akhlak.

Pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan unsur-unsur dalam akhlak mulia akan menghasilkan sebuah proses pembinaan peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana yang nantinya akan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, baik itu institusional (visi sekolah) bahkan menjangkau tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, hasil dari pembelajaran PAI tersebut merupakan kompetensi pendidik PAI dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam serta bagaimana metode dalam menanamkan nilai-nilai PAI pada SMP Negeri 2 Cenrana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone. Sebagai gambaran umum lokasi dalam penelitian ini yakni SMP Negeri 2 Cenrana yang terletak pada Desa Cakkeware Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Tepatnya SMP Negeri 2 Cenrana terletak di salah satu daerah terpencil akan tetapi daerah tersebut merupakan daerah pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang terdiri dari kelas I sebanyak 60 orang, kelas II sebanyak 60 orang dan kelas III sebanyak 62 orang sehingga keseluruhan siswa sebanyak 182 orang. Sedangkan tenaga pendidik terdapat 19 orang.

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mengingat guru PAI pada sekolah tersebut sangat kurang, untuk guru PAI yang PNS hanya satu orang, sehingga dibantu oleh guru non PNS atau guru bantu. Dengan demikian menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang kompetensi pendidik PAI dalam hal ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²

Menurut Sukardi, penelitian deskriptif ialah peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.³ Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁴ Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 10.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. III; Jakarta: T. Bumi Aksara, 2005), h. 14.

⁴Lihat Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Hampir di setiap segi kehidupan, agama selalu hadir sebagai barometer.⁵ Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁶ Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

2. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan peserta didik. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, jasmani dan rohani peserta didik perlu mendapatkan pembinaan yang memadai melalui pendidikan.

3. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pembina ekstrakurikuler dan peserta didik, baik yang muncul pada saat berlangsungnya proses pembinaan di sekolah maupun selesainya proses pembinaan.

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji perilaku peserta didik apakah mampu memberikan efek positif bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Hal

⁵Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 18.

⁶Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

ini karena akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara pada guru PAI, peserta didik dan Kepala Sekolah. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMP Negeri 2 Cenrana yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau triangulasi antara ketiganya.

⁷Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁸ Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹ Teknik observasi yang dilakukan yakni peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan tentang cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Misalnya dalam melaksanakan shalat berjamaah. Peserta didik melaksanakan shalat berjamaah sebelum pulang, itu merupakan program wajib bagi semua peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.¹⁰ Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Subyek yang di wawancarai adalah: Kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), h. 113.

¹⁰ *Ibid.*, h. 114.

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

kompetensi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ahlak mulia, Faktor apa yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai ahlak mulia dan bagaimana gambaran perilaku peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹² Pada penelitian tesis ini, dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami pembelajaran PAI, terutama menyangkut keberadaan berdirinya dan perkembangan dari SMP Negeri 2 Cenrana yang meliputi siswa, guru, dan semua yang dimilikinya.

4. Triangulasi

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan triangulasi sebenarnya dilakukan apabila sekaligus peneliti ingin menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.¹³

5. Penelusuran Referensi

Berbagai data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara mengutip, menyadur dan mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik

¹²A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 330.

yang bersumber dari undang-undang, peraturan pemerintah, buku, maupun artikel-artikel yang dianggap representatif.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini yakni guru PAI dan kepala sekolah serta siswa itu sendiri. Serta dokumentasi yang ada pada lokasi penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini sebagai metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni dengan wawancara, observasi serta dokumentasi pada sekolah tersebut.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹⁴ Selanjutnya Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.¹⁶ Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷ Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

¹⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), h. 113.

¹⁶ *Ibid.*, h. 114.

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹⁸ Pada penelitian tesis ini, dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami sejarah sepintas pembelajaran PAI, terutama menyangkut keberadaan berdirinya dan perkembangan dari SMP Negeri 2 Cenrana.

F. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis¹⁹ interpretatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁰

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

¹⁸A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹⁹Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lihat Sugiyono, *ibid.*, h.335.

²⁰*Ibid.*

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

Dengan demikian dalam menganalisa data, penulis menganalisis dengan cara deskripsi kualitatif dengan cara reduksi data, suplay data (penyajian data) serta verifikasi. Hasil yang ditemukan baik melalui kepustakaan maupun data yang ada di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik berpikir.

G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dimaksudkan untuk mendekatkan peneliti dengan informan atau dengan mitra dalam hal ini kepala sekolah, guru PAI SMPN No. 2 Cenrana agar tidak ada jarak antara peneliti dengan informan sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai sumber dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu satu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Nilai dari data yang terkumpul melalui triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh sifatnya masih convergent (meluas), belum terlihat konsisten atau terjadi kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti,

selain itu triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data dibandingkan dengan menggunakan satu pendekatan saja.²¹

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara berkesinambungan. Sedangkan teknik triangulasi merupakan teknik tahap terakhir dalam pengumpulan data sebelum peneliti mengadakan analisis data.

Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti mengkonfirmasi kembali data-data yang telah di dapatkan sebelumnya, dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama dalam waktu dan tempat yang berbeda. Konfirmasi ini dilakukan kepada seluruh informan yaitu, kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.



²¹ Muhammad Aif Tiro *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Kegamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone

Pada awalnya SMP Negeri 2 Cenrana belum memiliki gedung sebagai tempat proses pembelajaran, sehingga sementara menumpang di sekolah SD Inpres 68/6 Labotto dan sambil membangun gedung sekolah hingga selesai pembangunan sekolah tersebut dan siap untuk ditempati. Pada waktu itu, baru satu kelas yang terisi jumlah siswa 10 orang pada tahun 2003, sekolah ini berada dalam naungan Dinas Pendidikan yang masih berada dalam kategori pendidikan menengah pertama. Pada Tanggal 12 juni 2004 SMP Negeri 2 Cenrana di resmikan oleh Bapak kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bone dalam hal ini Drs. H. Taswin Arifin, dengan diresmikannya sekolah tersebut maka SMP 2 Negeri cenrana berkembang dengan pesat dengan semangat besar kepala sekolah bapak Drs. Sudirman Juddah M.Si. Sebagai wujud perhatian terhadap pendidikan di Cenrana Kab. Bone sebagai kepala sekolah yang pertama. Dengan gigih membangun dan mengembangkan SMP Negeri 2 Cenrana tersebut hingga mendapat jumlah peserta didik yang sangat banyak hingga pada tahun 2010 kepala sekolah tersebut pindah dan digantikan oleh Laudin S.Pd. sampai sekarang.

Dengan demikian, mengingat jumlah peserta didik yang dari tahun ke tahun semakin banyak maka untuk memperlancar terjadinya proses pembelajaran maka kepala sekolah yang pertama merekrut tenaga-tenaga pengajar dan tenaga

kependidikan di sekolah tersebut dan melakukan penambahan kelas atau gedung. Hingga sekarang ini, SMP Negeri 2 Cenrana sangat tampak perkembangannya.

a. Visi.

Berilmu, Bertaqwa, Berbudaya, dan unggul dalam prestasi.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif.
2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
3. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan seni bangsa.
4. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Kepala Sekolah sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personil secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 2 Cenrana tercapai secara optimal. Maksudnya, pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberikan tugas-tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan, baik pegawai/staf maupun tenaga pendidiknya.¹ Pembagian tugas (*job description*) tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Cenrana telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan.²

Dalam rangka peningkatan mutu kualitas tenaga kependidikan, diberikan

¹Laudin, Kepala SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 8 Agustus 2011

²Laudin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 8 Agustus 2011.

kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti *training*/pelatihan tertentu, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri, instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang bertujuan menambah wawasan dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidik juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan (S2) agar semakin berkualitas. Harapannya, melalui peningkatan kualitas guru, output yang dihasilkan juga berkualitas dan berdaya saing. Demikian juga dengan sertifikasi guru yang saat ini sudah mencapai 12 orang dari 19 tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 2 Cenrana. Untuk ketersediaan pegawai/staf telah memenuhi kebutuhan dan profesional dalam pengelolaan administrasi.³

Sementara itu, hasil pengamatan data yang penulis lakukan berdasarkan latar belakang pendidikannya, tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Cenrana memiliki kualifikasi S2 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 19 orang, sementara kuliyah 3 orang. 1 orang pegawai kanting sekolah lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.2. berikut ini:⁴

TABEL 4.1
DAFTAR NAMA KEPALA SEKOLAH
SMP NEGERI 2 CENRANA

NO	NAMA	JABATAN	KET
1	Drs. Sudirman M. Si	Kepsek I (2003-2010)	2003-2010
2	Laudin S.Pd.	Kepsek II (2010-Sekarang)	2010-sekarang

Sumber data: Dokumen SMP Negeri Cenrana 2011

³ Batman, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMP Negeri 2 Cenrana, ustus *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 04 Agustus 2011.

⁴Dokumentasi Tata Usaha: Profil SMP Negeri 2 Cenrana Tahun Pelajaran 2010-2011.

TABEL 4.2
DAFTAR NAMA GURU
SMP NEGERI 2 CENRANA

1	Batman S.Pd.	Guru PNS	2006-sekarang
2	Sennawing S.Pd	Guru PNS	2007-sekarang
3	Drs. Muhammad Syarif	Guru PNS	2005-sekarang
4	A. Nur Taufik S.Pd.	Guru PNS	2003-sekarang
5	Syamsuddin S.Pd.	Guru PNS	2006-sekarang
6	Dra. Nurlelah	Guru PNS	2006-sekarang
7	Sitti Daharna S.Pd. M.Pd.	Guru PNS	2005-sekarang
8	Darmiati S.Pd	Guru PNS	2006-sekarang
9	Dra. Nurdawiah	Guru PNS	2007-sekarang
10	Sudirman S.Pd.	Guru Bakti	2003-sekarang
11	Hj. Suhartini S.Pd.	Guru Bakti	2003-sekarang
12	Madinah S.Pd.	Guru Bakti	2005-sekarang
13	Heryawati S.Pd.	Guru Bakti	2005-sekarang
14	A. Ratnawati S.Pd.	Guru Bakti	2005-sekarang
15	Kusmawati S.Pd	Guru Bakti	2007-sekarang
16	Ernawati S.Pd.	Guru Bakti	2006-sekarang
17	Istina murti S.Pd.	Guru Bakti	2007-sekarang
18	Gusliana S.Pd.	Guru Bakti	20010-sekarang
19	M. yunus S.pd.	Guru Bakti	2009-sekarang
20	H. ilyas	Staf perpustakaan	20010-sekarang
21	Hj. Mardiana	Guru Bakti	20010-sekarang

22	Nur emilidah	Ktu	20011-sekarang
23	Fatimah	Penjaga kanting	20010-sekarang

Sumber data: Dokumen SMP Negeri Cenrana 2011

Adapun nama guru dan pembagian tugasnya dapat dilihat pada Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 2 Cenrana Nomor 049/DP.1.4/SMAN.7/2010 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran, Tahun Pelajaran 2010 - 2011 sebagaimana terlampir.

d. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek sekaligus sebagai objek pendidikan. Peserta didik yang diterima di sekolah ini adalah peserta didik yang telah melewati jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SD/MI)

Keadaan peserta didik yang diterima di SMP Negeri 2 Cenrana memiliki latar belakang yang berbeda. Sekalipun begitu, hal tersebut bukan menjadi persyaratan penting dalam penerimaan. Fokus utama dalam penerimaan sangat ditunjang oleh kualitas atau standarisasi nilai yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan komitmen yang tinggi dari calon peserta didik untuk menerima segala peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya, keadaan peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3
KEADAAN PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 2 CENRANA

KELAS							JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	TOTAL
1	-	-	-	-	-	-	30	30	60
2							25	35	60
3							30	32	62
JUMLAH							85	97	182

Sumber data: Dokumen SMP Negeri Cenrana 2011

e. Keadaan Sarana Prasarana

Guna membantu kelancaran proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana merupakan suatu hal yang sangat penting. Secara makro, seluruh lingkungan fisik di SMP Negeri 2 Cenrana dirancang untuk memberikan fasilitas kenyamanan dalam proses pendidikan, misalnya rancangan halaman, tata letak bangunan, taman, tempat parkir dan lain-lain, merupakan prasarana yang dikelola dengan baik oleh SMP Negeri 2 Cenrana. Apalagi prestasi yang dicapai sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan. Sementara itu secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium, dan peralatan pendidikan di dalam kelas. Kesemuanya itu cukup tersedia di SMP Negeri 2 Cenrana sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁵

Adapun luas tanah SMP Negeri 2 Cenrana secara keseluruhan adalah 46.684 m² dengan berbagai bangunan/ruang yang ada sebagai berikut:

⁵ Batman, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana pada tanggal 03 Juli 2010.

TABEL 4.4
KEADAAN SARANA PRASARANA
SMP NEGERI 2 CENRANA

RUANG	JUMLAH	LUAS (m ²)
Teori/Kelas	7	2628,00
Laboratorium	1	540,00
Perpustakaan	1	120,00
Ketrampilan	1	70,00
WC/Kamar Mandi	5	396,00
Gudang	1	40,00
Rumah Penjaga Sekolah	1	42,00
Rg. Tata Usaha	1	157,00
Rg. BP/BK	1	49,70
Rg. Pramuka/PMR	1	49,70
Rg. Aula	1	168,00
Rg. Guru	1	188,80
Rg. Koperasi	1	21,25
Rg. Komputer	1	70,00
Rg. OSIS	1	58,96
Rg. Dharmawanita	1	49,70
Rg. Musallah	1	49,70
Kantin	1	84,50

Sumber data: Dokumen SMP Negeri Cenrana 2011

Salah satu sarana penunjang dalam proses pembelajaran adalah perpustakaan. Di perpustakaan SMP Negeri 2 Cenrana tersedia 800 eksemplar buku yang terdiri

atas 112 judul. Jumlah ini diupayakan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Penataan ruangan yang nyaman, tersedianya taman belajar yang sejuk dan asri di luar ruangan, semakin melengkapi fasilitas perpustakaan.

2. Kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana

Kompetensi merupakan hal yang urgen bagi seorang guru dalam pembelajaran, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan tersebut, sebab nilai merupakan inti dari proses dan tujuan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti diketahui bahwa kompetensi pendidik di SMP Negeri 2 Cenrana secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Ditinjau dari kualifikasi pendidikan, pendidik pada sekolah ini telah memenuhi syarat yaitu S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, dan telah lulus sertifikasi pendidik dan mampu mengelola peserta didik dengan baik serta bisa

merencanakan prokram pembelajaran, dengan beriteraksi atau mengelolah pembelajaran serta mampu melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang baik. Dengan potensi yang dimiliki maka peneliti bisa memberikan penilaian bahwa kompetensi pendidik tidak diragukan lagi dalam hal pedagogik.

b. Kompetensi Keperibadian

Sesuai pengamatan penulis; bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga telah menerapkan keteladanan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai contoh yaitu dalam praktik salat berjamaah maupun hal-hal yang lainnya, pendidik selalu menjadi imam salat, dan berperilaku yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

c. Kompetensi Sosial

Dalam setiap kegiatan kemasyarakatan khususnya dalam bidang keagamaan, pendidik telah berperan secara aktif, apakah dalam hal perayaan hari-hari besar keagamaan, ataupun berperan aktif dalam melakukan penyuluhan keagamaan dalam setiap kesempatan, dengan kemampuan berinteraksi yang baik, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dan begitupula penulis dilayani dengan baik karena sosial yang dimiliki guru PAI di SMP 2 Cenrana, maka penulis bias mengatakan kompetensi guru tersebut tidak diragukan lagi.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, telah ditunjukkan dengan kemampuan menyusun program pembelajaran sekaligus mampu menyusun materi dan metode terkait pembelajaran sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Melalui pengamatan penulis dari keempat kompetensi yang dimiliki pendidik PAI di SMP Negeri 2 Cenrana, sudah memadai walaupun dalam pelaksanaannya masih ada kendala dan hambatan.

Menurut Bapak Syamsuddin sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dalam menyusun rencana program pembelajaran yang dibuat dalam bentuk perangkat pembelajaran yaitu perangkat pembelajaran tersebut berisi standar kompetensi minimal, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan sesuai petunjuk kurikulum dan Dinas Pendidikan.⁶

Penyusunan rencana program pembelajaran bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai program kegiatan jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang meliputi model, metode dan pendekatan pembelajaran kegiatan pembelajaran, alat/media dan sumber pembelajaran, evaluasi/penilaian, alokasi waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya.

Untuk merumuskan nilai-nilai akhlak mulia dalam silabus dan RPP, menurut Syamsuddin Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana ditampilkan dalam materi dan indikator.⁷ Namun dari hasil pengamatan diketahui bahwa rumusan nilai-nilai akhlak

⁶ Syamsuddin, Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana pada Tanggal 19 Juli 2011

⁷ Syamsuddin, Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh Penulis di Cenrana pada Tanggal 19 juli 2011

mulia dalam silabus dan RPP tidak ditampilkan secara tersurat, tapi hanya tersirat dalam indikator mengambil ibrah dari para nabi dan tokoh-tokoh.

Terkait dengan penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berikut ini penulis lampirkan contoh dari setiap semester diantaranya:

Contoh RPP Semester Ganjil:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : SMP NEGERI 2 CENRANA

MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam

KELAS / SEMESTER : IX / 1

TAHUN PELAJARAN : 2010/2011

STANDAR KOMPETENSI : 4. Membiasakan prilaku terpuji.

KOMPETENSI DASAR :

4.1 Menjelaskan arti Qanaah dan Tasamuh.

4.2 Menampilkan prilaku Qanaah dan Tasamuh.

4.3 Membiasakan prilaku Qanaah dan Tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR:

1. Menjelaskan pengertian *Qanaah* dan *Tasamuh* dan menyebutkan dalilnya.
2. Menunjukkan contoh perilaku *Qanaah* dan *Tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membiasakan perilaku *Qanaah* dan *Tasamuh* dalam lingkungan keluarga.
4. Membiasakan perilaku *Qanaah* dan *Tasamuh* dalam lingkungan sekolah.
5. Membiasakan perilaku *Qanaah* dan *Tasamuh* dalam lingkungan Masyarakat.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian *Qanaah* dan menyebutkan dalilnya.

2. Menjelaskan pengertian *Tasamuh* dan menyebutkan dalilnya.
3. Menunjukkan contoh perilaku *Qanaah* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menunjukkan contoh perilaku *Tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

- Pengertian serta dalil yang menegaskan pentingnya bersifat *qanaah* dan *tasamuh*.
- Hikmah memiliki sifat *qanaah* dan *tasamuh*.
- Membiasakan perilaku *qanaah* dan *tasamuh* di sekolah berarti membiasakan diri merasa cukup dan selalu giat belajar..
- Membiasakan perilaku *qanaah* dan *tasamuh* dalam masyarakat berarti membiasakan diri mensyukuri segala nikmat Karunia Allah swt.

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi.
- Tanya jawab.

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

a. Pendahuluan

* Membaca/menghafal ayat Al-Qur'an

* Apersepsi

b. Kegiatan Inti

* Guru menjelaskan pengertian *qanaah* dan *tasamuh*.

* Siswa tanya jawab tentang pengertian *qanaah* dan *tasamuh*.

* Guru bersama siswa merumuskan cara membiasakan perilaku *qanaah* dan *tasamuh* dalam lingkungan keluarga,sekolah,dan masyarakat.

* Siswa mendiskusikan contoh-contoh perilaku *qanaah* dan *tasamuh* di lingkungan keluarga, sekolah,serta masyarakat.

c. Penutup

* Guru menarik kesimpulan tentang cara berkepribadian qanaah dan tasammuh.

Dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

* Post test dan penugasan

E. Sumber Pembelajaran.

- Al-Qur'ān dan Terjemah
- Al-Hadis
- Buku Pendidikan Agama Islam yang relevan

F. Penilaian

1. Jelaskan pengertian *qanaah*!
2. Jelaskan apa yang dimaksud *Tasamuh*!
3. Tuliskan 3 contoh *qanaah*!
4. Jelaskan contoh *tasamuh* di lingkungan keluarga!
5. Tuliskan 2 hikmah *qanaah* serta *tasamuh*!

Mengetahui

Cakkeware, 12 Juli 2010

Kepala SMP Negeri 2 Cenrana

Guru Mata Pelajaran,

LA UDIN, S.Pd.

SYAMSUDDIN, S.Pd.I

NIP.19640705 198803 1 026

NIP.19680319 198909 1 002

M A K A S S A R

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : SMP NEGERI 2 CENRANA

MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam

KELAS / SEMESTER : IX / 1

TAHUN PELAJARAN : 2010 / 2011

STANDAR KOMPETENSI : 2. Memahami ajaran Al-Hadis tentang menuntut ilmu

KOMPETENSI DASAR :

2.1. Membaca Al-Hadis tentang menuntut ilmu

2.2. Menyebutkan arti Al-Hadis tentang menuntut ilmu

2.3. Menjelaskan makna menuntut ilmu seperti dalam Al-Hadis

INDIKATOR

1. Membaca setiap kata yang ada dalam Al-Hadis menuntut ilmu dengan benar.
2. Membaca keseluruhan Al-Hadis tentang menuntut ilmu dengan benar.
3. Mengartikan setiap kata yang ada dalam Al-Hadis tentang menuntut ilmu dengan benar.
4. Mengartikan setiap kata yang ada dalam Al-Hadis tentang menuntut ilmu dengan benar.

ALOKASI WAKTU : 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Membaca setiap kata yang ada dalam Al-Hadis menuntut ilmu dengan benar.
2. Membaca keseluruhan Al-Hadis tentang menuntut ilmu dengan benar.
3. Mengartikan sikap kata yang ada dalam Al-Hadis tentang menuntut ilmu dengan benar.

4. Mengartikan setiap kata yang ada dalam Al-Hadis tentang menuntut ilmu dengan benar.

B. Materi Pembelajaran

Al-Hadis tentang menuntut ilmu

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Diskusi

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Pertemuan I

a. Pendahuluan

- * Membaca Al-Qur'ān
- * Post Test
- * Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- * Guru memberikan penjelasan tentang hadis menuntut ilmu.
- * Siswa tanya jawab tentang hadis menuntut ilmu.
- * Siswa mendiskusikan hikmah mempelajari hadis tentang menuntut ilmu.

c. Penutup

- * Siswa dan guru menarik kesimpulan tentang hadis menuntut ilmu.

Pertemuan II

a. Pendahuluan

- * Membaca Al-Qur'ān
- * Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- * Guru menjelaskan cara mengartikan setiap kata yang ada dalam hadis menuntut ilmu.
- * Siswa tanya jawab mengartikan keseluruhan Al-Hadis tentang menuntut ilmu.
- * Siswa mendiskusikan hikmah mempelajari Hadis tentang menuntut ilmu

c. Penutup

- * Post Test dan penugasan

E. Sumber Pembelajaran.

- Al-Qur'ān (Al-Hadis)
- Buku Pendidikan Agama Islam yang relevan

F. Penilaian

Teknik penilaian.

a. Tes unjuk kerja

- Bacalah setiap kata yang ada dalam hadis tentang menuntut ilmu!
- Tulislah lafal hadis tentang menuntut ilmu!
- Tulislah dua kata, hadis tentang menuntut ilmu beserta terjemahannya!
- Tulislah terjemahan hadis yang mewajibkan menuntut ilmu!

b. Soal -soal:

1. Tuliskan Lafal Hadis Riwayat Ibnu Majah, tentang kewajiban menuntut Ilmu bagi setiap Muslim!
2. Jelaskan kandungan Hadist tentang menuntut ilmu!

Mengetahui

Cakkeware, 12 Juli 2010

Kepala SMP Negeri 2 Cenrana

Guru Mata Pelajaran,

LA UDIN, S.Pd

NIP.19640705 198803 1 026

SYAMSUDDIN, S.Pd.I

NIP.19680319 198909 1 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : SMP NEGERI 2 CENRANA

MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam

KELAS / SEMESTER : IX / 1

TAHUN PELAJARAN : 2010 / 2011

STANDAR KOMPETENSI : 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir.

KOMPETENSI DASAR :

3.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Hari Akhir

3.2 Menyebutkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hari akhir.

3.3. Menceritakan proses kejadian kiamat Suga dan Kubra seperti dalam Al-Qur'an dan Hadis

INDIKATOR:

1. Menjelaskan Pengertian Hari Akhir, nama-nama Hari Akhir, dan berbagai peristiwa terkait dengan Hari Akhir.
2. Menjelaskan pengertian tentang beriman kepada Hari Akhir.
3. Menjelaskan hikmah beriman kepada Hari Akhir.
4. Menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan datangnya Hari Akhir.

5. Menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan peristiwa terjadinya Hari Akhir

ALOKASI WAKTU : 4 x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Menjelaskan Pengertian Hari Akhir.
2. Menjelaskan berbagai peristiwa terkait dengan hari Akhir.
3. Menjelaskan pengertian beriman kepada Hari Akhir.
4. Menjelaskan hikmah beriman kepada Hari Akhir.
5. Menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang menegaskan tentang Hari Akhir.
6. Menyebutkan ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan tanda-tanda datangnya hari akhir.

B. Materi Pembelajaran :

PERTEMUAN I :

1. Pengertian hari akhir adalah semua yang ada di dunia, hancur langit runtuh, gunung-gunung meletus, bumi memuntahkan isinya.
2. Nama-nama hari akhir : *Yaumul Barzah*, *Yaumul Mahsyar*, *Yaumul Mizan*, dan *Yaumul Huldi*.
3. Peristiwa yang terkait dengan hari akhir yaitu Alam Barzah (Batas antara alam dunia dan alam Baqa'.

PERTEMUAN II :

1. Beriman kepada Hari Akhir merupakan Rukun Iman yang kelima. Tidak ada seorang pun yang mengetahui secara tepat tentang terjadinya hari akhir.
2. Hikmah beriman kepada Hari Akhir :
 - a. Menyadari bahwa alam dan seisinya akan hancur.

- b. Menyadari bahwa hidup di dunia ini merupakan ladang kehidupan di alam akhirat.
3. Ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan iman kepada Hari Akhir :Q.S. al-Hajj : 7
4. Ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan tanda-tanda datangnya Hari Akhir :Q.S. al-Infītār:1-3
5. Ayat Al-Qur'ān menjelaskan peristiwa terjadinya hari Akhir :Q.S.Al-Zalzalah: 1-2

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Diskusi

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

a. Pendahuluan

- * Membaca Al-Qur'ān
- * Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- * Guru menjelaskan pengertian beriman kepada Hari akhir.
- * Siswa menyebutkan nama-nama hari akhir.
- * Siswa tanya jawab peristiwa yang terkait dengan hari Akhir.
- * Siswa tanya jawab tentang pengertian beriman kepada Hari Akhir.
- * Siswa mendiskusikan hikmah beriman kepada Hari Akhir.

c. Penutup

- * Guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang Hari Akhir.
- * Penugasan

E. Sumber Pembelajaran.

- Al-Qur'ān
- Al Hadis
- Buku Pendidikan Agama Islam yang relevan

F. Penilaian

Soal-soal

1. Jelaskan pengertian tentang hari akhir!
2. Sebutkan 3 nama hari akhir!
3. Jelaskan peristiwa yang terkait dengan Hari Akhir!
4. Jelaskan 3 hikmah beriman kepada Hari akhir!

Mengetahui

Cakkeware, 12 Juli 2010

Kepala SMP Negeri 2 Cenrana

Guru Mata Pelajaran,

LA UDIN, S.Pd
NIP.19640705 198803 1 026

SYAMSUDDIN, S.Pd.I
NIP. 19680319 198909 1 001

Contoh RPP Semester Genap:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN : SMP NEGERI 2 CENRANA

MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam

KELAS / SEMESTER : IX (SEMBILAN) / GENAP

TAHUN PELAJARAN : 2010 / 2011

STANDAR KOMPETENSI : 8. Memahami Al-Qur'ān S. Al Nasyrāh.

KOMPETENSI DASAR :

8.1. Menampilkan bacaan Surah Alam Nasyrah dengan tartil dan benar.

8.2. Menyebutkan arti Surah Alam Nasyrah.

8.3. mempraktekkan perilaku dalam bekerja Selalu berserah diri kepada Allah Swt.

Seperti dalam Surah Alam Nasyrah.

INDIKATOR

1. Menjelaskan Surah Alam Nasyrah.
2. Menjelaskan arti Surah Alam Nasyrah.
3. Menjelaskan Kandungan Surah Alam Nasyrah.
4. Mempraktekkan isi Kandungan Surah Alam Nasyrah.

ALOKASI WAKTU : (4 x 40 menit)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Membaca Surah Alam Nasyrah dengan tartil dan benar.
2. Menjelaskan arti Surah Alam Nasyrah
3. Menjelaskan Kandungan Surah Alam Nasyrah.
4. Mempraktekkan kerja keras, dan selalu berserah diri kepada Allah swt.

Seperti dalam Surah Alam Nasyrah.

B. Materi Pembelajaran

Pertemuan ke I :

1. Membaca Surah Alam Nasyrah :

Membaca Al-Qur'an harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Salah dalam membacanya dapat mengakibatkan salah arti. Membaca satu huruf dengan benar akan mendapat sepuluh kebaikan. Sebaliknya bila salah dalam membaca, dan tidak pernah mau belajar memperbaikinya, kita akan berdosa.

Berikut ini lafal Surah Alam Nasyrah.

'Nah, bacalah dengan tartil sesuai Ilmu Tajwid yang kalian telah pelajari di Kelas sebelumnya.'

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (2) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (3) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (4) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

2. Mengartikan Surah Alam Nasyrah :

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang perintah Allah kepada Muhammad saw. agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakkal

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,
2. dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
3. yang memberatkan punggungmu?
4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,
5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Pertemuan ke II :

3. Kandungan Surah Alam Nasyrah :

Pokok-pokok Ajaran yang terkandung dalam Surah Alam Nasyrah adalah sebagai berikut :

- a. Allah Swt. Menegaskan tentang nikmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad.
- b. Sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.
- c. Dalam mengerjakan suatu urusan, supaya kita bersungguh-sungguh.
- d. Kita diperintahkan supaya selalu mengerjakan amal shaleh.
- e. Setelah beramal shaleh kita diperintahkan bertawakkal kepada Allah swt.

C. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Drill Latihan
- Demonstrasi.

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

a. Pendahuluan

- * Membaca doa
- * Menghafal Q.S. Pendek
- * Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- * Guru menunjuk beberapa Siswa membaca Surah Alam Nasyrah secara bergantian.
- * Guru menunjuk salah seorang Siswa membaca Arti Surah Alam Nasyrah.
- * Guru menjelaskan Kandungan Surah Alam Nasyrah.
- * Siswa tanya jawab tentang perilaku bekerja selalu berserah diri kepada Allah Swt, seperti dalam Surah Alam Nasyrah.

c. Penutup

- * Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengkaji dan menghafal Surah Alam Nasyrah.

** Rangkuman:*

- *Surah Alam Nasyrah terdiri dari 8 ayat, diwahyukan sesudah surah Adduha, dan termasuk surah Makkiyah.*
- *Surah Alam Nasyrah menjelaskan tentang nikmat Allah swt, yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.*
- *Surah Alam Nasyrah mengandung pokok-pokok pengertian sebagai berikut :*
 1. *Allah swt, menegaskan tentang nikmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw.*
 2. *Sesudah kesulitan, tentu ada kemudahan.*
 3. *Dalam suatu urusan, supaya kita bersungguh-sungguh.*
 4. *Kita diperintahkan supaya selalu mengerjakan amal shaleh.*
 5. *Setelah beramal shaleh, kita diperintahkan bertawakkal kepada Allah swt.*

E. Sumber Pembelajaran.

- Tafsir Al-Qur'ānul Karīm.
- Buku Paket Pendidikan Agama Islam
- Buku lain yang relevan

F. Penilaian

NO.	URAIAN SOAL	KUNCI SOAL	BOBOT
1.	Surah Alam Nasyrah tergolong Surah apa ? Mengapa ?.	Surah Alam Nasyrah tergolong Surah Makkiyah, karena turun di Mekkah sesudah Surah Adduha.	2

2.	Tuliskan Surah Alam Nasyrah ayat 1 dan terjemahkan.	أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1) Artinya : Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,	2
3.	Tuliskan Arti Surah Alam Nasyrah ayat 7 dan 8.	7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain 8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.	3
4.	Tuliskan tiga kandungan Surah Alam Nasyrah.	a. Allah Swt. Menegaskan tentang nikmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. b. Sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. c. Dalam mengerjakan suatu urusan, supaya kita bersungguh- sungguh. d. Kita diperintahkan supaya selalu mengerjakan amal shaleh. e. Setelah beramal shaleh kita diperintahkan bertawakkal kepada Allah swt.	3

MENGETAHUI :
Kepala SMP Negeri 2 Cenrana,

Cakkeware, 14 Januari 2011

Guru Mata Pelajaran,

LA UDIN, S.Pd.
NIP.19640705 198803 1 026

SYAMSUDDIN, S.Pd.I.
NIP.19680319 198909 1 002

Dari contoh RPP di atas jelaslah dari apa yang ingin disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar ruangan kelas, dengan demikian tercerminlah setiap indikator yang akan diberikan pada peserta didik yang pada nantinya akan tercermin pada akhlak dan kemajuan prestasinya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana tertumpuh pada satu persoalan, yakni mengusahakan bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi peserta didik agar terjadi proses pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan cara yang efektif, baik dengan meningkatkan kompetensi guru maupun mengaktifkan peserta didik dengan memberikan motivasi atau bimbingan yang lebih baik.

Dilihat dari tugas saat ini yang diposisikan sebagai salah satu sumber belajar, peningkatan kompetensi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Idealnya, untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan efektif dan efisien, guru harus memiliki sedikitnya sepuluh kompetensi berikut ini:

1. Kompetensi yang berupa kemampuan untuk menguasai bahan atau materi pembelajaran PAI secara luas dan mendalam.
2. Kompetensi yang berupa kemampuan memahami karakteristik materi PAI.

3. Kompetensi dalam bentuk kemampuan mengelola kelas.
4. Kompetensi dalam bentuk memahami, memilih dan memakai pendekatan dan metode pembelajaran yang paling sesuai.
5. Kompetensi yang berupa kemampuan menilai proses dan hasil belajar peserta didik.
6. Kompetensi dalam bentuk kemampuan menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran.
7. Kompetensi yang berupa kemampuan mengelola interaksi pembelajaran.
8. Kompetensi dalam bentuk kemampuan mengembangkan kurikulum yang berlaku.
9. Kompetensi dalam bentuk mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan.
10. Kompetensi yang berupa kemampuan memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pembelajaran.

Demikian kesepuluh jenis kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai pada pembelajaran

3. Proses Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia

a. Program Belajar Membaca al-Qur'ān

Kondisi peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana dalam hal kemampuan membaca al-Qur'ān sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'ān.⁸

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan

⁸Madinah, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 22 Juli 2010.

kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'ān.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakanlah program belajar membaca al-Qur'ān untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'ān. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pagi dengan sistim kelompok. Mereka yang mampu membaca al-Qur'ān diberikan tanggungjawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'ān.

Syamsuddin bahwa di SMP Negeri 2 Cenrana saat ini tidak ada peserta didik yang bisa membaca al-Qur'ān dengan lagu yang baik. Hanya ada yang lancar membaca sesuai tajwid. Kebanyakan adalah mereka yang masih terbata-bata dan belum lancar serta yang belum mengenal huruf al-Qur'ān.⁹

Sehubungan dengan hal tersebut Madinah menambahkan:

Kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'ān merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun di sisi lain, masih banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'ān. Kami, pembina di sini tetap berupaya agar peserta didik bisa membaca al-Qur'ān. Setidaknya mereka mau mempelajarinya dengan serius.¹⁰

Bagi penulis, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh SMP Negeri 2 Cenrana, namun hampir di setiap SMP di Kota Bone mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-Qur'ān dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya. Tidak semua peserta didik memiliki modal

⁹Syamsuddin, Guru PAI, *Wawancara* oleh Penulis di Cenrana tanggal 18 Agustus 2010.

¹⁰Madinah, Guru PAI, *Wawancara* oleh Penulis di Cenrana tanggal 22 Juli 2010.

suara yang bagus dan kemampuan untuk itu. Namun yang terpenting adalah mereka mampu membaca al-Qur'ān dengan baik (lancar dan sesuai tajwid).

b. Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, ROHIS SMP Negeri 2 Cenrana merancang beberapa kegiatan khusus bulan Ramadhan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan,

1) Buka Puasa Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggungjawab pelaksana per kelas, yakni kelas 1, 2, dan 3. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaannya untuk persiapan Buka Puasa Bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh Rohis, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.

2) Pondok Ramadhan

Kegiatan ini kadangkala juga disebut dengan Pesantren Kilat Ramadhan. Waktu pelaksanaannya selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bisa dilaksanakan di sekolah, Pondok Pesantren atau di Wisma/Penginapan yang memiliki tempat representatif untuk pelaksanaan kegiatan ini.

3) Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada waktu liburan oleh SMP Negeri 2 Cenrana adalah berdasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.

Pada liburan semester genap tahun ini (2010-2011), panitia Pesantren Kilat SMP Negeri 2 Cenrana melaksanakan kegiatan ini di masjid Assalam di cakkeware kecamatan cenra kabupaten bone. Adapun pertimbangannya karena Masjid Assalam memiliki tempat yang luas, wc, dan tempat parkir yang luas, untuk kegiatan pembelajarannya peserta didik. Demikian pula fasilitas ibadah berupa masjid yang semuanya terletak dalam satu kompleks dan terpadu. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan sasaran peserta adalah peserta didik yang duduk di kelas 1,2,3. Adapun panitianya adalah mereka yang duduk di kelas 3. Sebagai pemateri pada kegiatan ini, panitia dan guru bekerjasama dengan IPRA (Ikatan Pemuda Remaja Assalam)¹¹ Bone atas persetujuan guru.

Hasil wawancara penulis dengan guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan

¹¹IPRA (Ikatan Pemuda Remaja Assalam) adalah wadah tempat berkumpulnya para remaja muslim yang peduli dengan pembinaan generasi muda muslim di kecamatan Cenrana, khususnya di daerah kecamatan Cenrana. Fokus utama program IPRA adalah pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an. Syamsuddin, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di SMP Negeri 2 Cenrana tanggal 20 Juli 2010.

solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan peserta didik.¹²

4) Bakti Sosial

Dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diwujudkan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka.

Teknis pelaksanaan Baksos diawali dengan penentuan lokasi yang dilakukan melalui survey dari beberapa lokasi untuk kemudian ditentukan salah satunya sebagai lokasi yang paling layak. Tidak ketinggalan format acara yang akan digelar di lokasi. Administrasi surat-menyurat dengan pemerintah setempat, pihak keamanan dan pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan sudah diselesaikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Karena itulah kegiatan ini diadakan setahun sekali mengingat perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan program.

Hal mendasar yang perlu dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupaya membangun komunikasi yang baik sebelum pelaksanaan dengan pemerintah dan remaja masjid setempat agar mendapatkan informasi yang akurat mengenai data lokasi yang akan didatangi sebagaimana dikatakan Madinah:

Yang perlu dibangun dalam perencanaan kegiatan bakti sosial adalah menjalin komunikasi dengan pemerintah setempat atau masyarakat setempat. Begitu juga dengan pihak keamanan. Terus terang, kalau kita membawa anak-anak, apalagi ke luar daerah, resikonya lebih besar sehingga kita perlu mempersiapkan dengan baik. semua anak-anak ini juga perlu terus diberi pemahaman untuk tetap menjaga ketertiban di lokasi. Makanya baik-baiknya menjalin hubungan dengan remaja setempat. Kalo hubungannya baik, remaja

¹²syamsuddin, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 22 Juli 2010.

setempat dengan senang hati akan membantu kesuksesan acara baksos kita. Tidak ada yang akan bikin kacau.¹³

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan ini tidak monoton dalam bentuk menyantuni masyarakat yang kurang mampu dengan membagi-bagikan sembako, tapi bervariasi seperti dalam bentuk khitanan massal bagi anak-anak yang kurang mampu. Dalam hal ini, panitia melakukan pendataan jumlah anak-anak yang siap dikhitan kemudian berupaya menyediakan tenaga medis dan perlengkapannya. Demikian pula mencari donatur dan *sponsorship* untuk penyediaan hadiah bagi anak-anak yang dikhitan, misalnya dalam bentuk kain sarung dan peci atau perlengkapan sekolah seperti buku dan alat tulis.

3. Upaya Pembelajaran PAI dalam Penanaman Akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana yang umumnya berusia antara 14 - 18 tahun dapat digolongkan pada masa remaja akhir. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan berbagai aspek dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Dalam pembentukan akhlak mulia, seorang guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Hal ini karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

¹³Madinah, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 27 Juli 2010.

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak, diantaranya sebagaimana telah penulis paparkan pada bab terdahulu. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, Guru juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan Guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan Guru PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, Guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. melalui Ihsan. Adanya keyakinan

bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on time* dalam setiap kegiatan. Walaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

b. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh guru yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga

lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI SMP Negeri 2 Cenrana senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Perilaku tersebut tidak hanya dengan orang tua sendiri, namun setiap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga di rumah.

Sebaliknya, guru PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya. Dengan pemahaman dan keteladanan tersebut peserta didik tidak akan berlaku semena-mena dan seenaknya saja terhadap yang lebih muda karena menganggap dirinya lebih tua.

2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat–sebagai lembaga pendidikan nonformal–adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan Guru PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 2 Cenrana berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat mengormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah.

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh Guru lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran. Intensitas kegiatan Guru PAI yang cukup tinggi di SMP Negeri 2 Cenrana memberikan kesempatan kepada Guru untuk

memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

1) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan Guru PAI, peserta didik diharapkan hadir *on time*. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan kondisi yang baik, sesuai pengamatan penulis di lapangan bahwa peserta didik ada juga yang datang lebih awal, karena ada yang diberikan tugas seperti menyapu di kelas atau giliran sebagai penggerek bendera pada upacara hari senin. Ada juga datang tepat waktu, walaupun ada juga yang terlambat karena jauh dari sekolah atau ada faktor lain. Hal dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d. 45 menit sebelum acara dimulai.

Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d. 10 menit sebelum acara berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembina ekstrakurikuler PAI SMP Negeri 2 Cenrana mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan syamsuddin yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler senantiasa

dilakukan. Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap kegiatan karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.¹⁴

2) Sikap peserta didik saat berlangsung pembelajaran PAI

Sesuai pengamatan penulis di lapangan peserta didik mengikuti dengan tertib, adapula sekali-kali berbicara dengan temannya, dan ada juga yang sering keluar apakah untuk ke toilet ataupun ada keperluan lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat kegiatan berlangsung adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya, itupun berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik.

3) Sikap peserta didik ketika mendapat tugas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Sesuai pengamatan penulis di lapangan peserta didik melaksanakan dengan tanggung jawab, ada juga melaksanakan tapi tidak sepenuh hati dan ada juga minta dibantu oleh temannya.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya,

¹⁴syamsuddin, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 23 Juli 2010.

seperti hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

4) Hubungan peserta didik dengan guru

Sesuai pengamatan penulis di lapangan, bisa dikatakan dengan baik terjalin dengan harmonis baik di saat pembelajaran maupun di luar kelas.

5) Hubungan sesama peserta didik

Sesuai pengamatan penulis di lapangan, terjalin dengan baik antara laki-laki dan perempuan, yang kecil dan yang besar saling menghormati dan menyayangi sesama peserta didik.

6) Sikap terhadap teman yang butuh pertolongan

Membantu teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan guru PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia. Sikap terhadap teman yang butuh pertolongan sesuai pengamatan penulis di lapangan, bahwa sesama peserta didik saling tolong menolong dalam hal mengajarkan temannya yang belum jelas mengenai pembelajaran PAI.

Artinya, peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana memiliki sikap yang peka terhadap teman yang butuh pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh guru PAI kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

7) Sikap terhadap salat zuhur berjamaah di sekolah

Sikap terhadap salat zuhur berjamaah di sekolah, sesuai pengamatan penulis di lapangan, bisa dikatakan seluruh peserta didik dan guru melaksanakan salat berjamaah. Adapun peserta didik yang tidak mengikuti salat berjamaah di sekolah akan mendapat sanksi dari pihak sekolah.

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru PAI. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Di SMP Negeri 2 Cenrana, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah salat, khususnya salat zuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan Syamsuddin bahwa ketika masuk waktu salat zuhur, khusus peserta didik diberikan dispensasi untuk melaksanakan salat zuhur di musallah. Hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena terbatasnya kapasitas ruang musallah.¹⁵

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

a. Faktor Pendukung

¹⁵Syamsuddin Guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 26 Juli 2010.

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh pembina guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana yaitu:

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

2) Guru dan warga sekolah

Secara umum sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa regulasi sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan pembelajaran, yang berhungan dengan agama, selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dipedomani agama. Kepala sekolah beserta seluruh jajarannya, senantiasa menunjang program para guru yang dilakukan oleh guru PAI. Antara lain, tugas pembinaan terhadap peserta didik secara yuridis dituangkan dalam sebuah Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan pada hasil wawancara, sebagaimana diutarakan oleh Syamsuddin bahwa meskipun secara kuantitas, peran guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana adalah sangat dibutuhkan serta para semua guru harus terlibat, namun dengan adanya kerjasama para guru dari berbagai lembaga yang peduli dan mau berkorban (sukarela) dalam membina peserta didik di SMP Negeri 2 cenrana menjadi tambahan dukungan oleh guru.¹⁶

3) Peran Serta Orang Tua

¹⁶Syamsuddin, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 23 Juli 2010.

Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung setiap program kegiatan guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana merupakan keuntungan tersendiri. Kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya mengikuti pembelajaran PAI ditunjang pula dengan pendanaan yang memadai meskipun guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orang tua dalam hal pendanaan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana yang penulis identifikasi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana, sebagaimana diungkap Syamsuddin yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara guru PAI dengan rekan guru lainnya sehingga menimbulkan kesan *individualistik*. Sikap *pesimistis* koordinator menjadikan penerapan manajemen pemberdayaan guru kurang optimal. Imbasnya, guru lain kehilangan ide-ide cemerlang untuk mengembangkan ROHIS dan pembelajaran PAI.¹⁷

2) Faktor eksternal

Beberapa faktor eksternal yang penulis identifikasi menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian penting dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dapat tercermin dari sikap peserta didik, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan

¹⁷Syamsuddin, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 23 Juli 2010.

lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (akhlak mulia) peserta didik dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Peserta didik yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja dia berada akan tercermin pula akhlak mulia.

Lingkungan keluarga yang tidak membiasakan dengan suasana religius, akan berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah dan di masyarakat. Syamsuddin mengungkapkan bahwa masih ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan akhlak anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru agama di sekolah. Padahal selain di sekolah, pengamalan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁸

b) Lingkungan masyarakat

Kondisi masyarakat di Bone yang *heterogen* cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai islami sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan aurat bagi wanita. Peserta didik mengetahui tentang adab berpakaian yang baik dan sopan. Namun, hal itu bertentangan dengan kondisi lingkungan yang umumnya tidak menutup aurat. Bahkan cenderung memamerkan auratnya.

¹⁸Syamsuddin, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 23 Juli 2010.

Dari sisi ini, dibutuhkan guru PAI untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik agar tetap konsisten dan memiliki kebanggaan terhadap Islam dan ajarannya.

c) Faktor arus globalisasi modern

Perkembangan teknologi yang sangat cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunanya seakan bebas untuk berselancar ke mana saja, kapan saja dan dimana saja menjadikan guru PAI bekerja ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik.

Sehubungan dengan hal itu Madinah mengungkapkan: 'Pengawasan dari guru tidak bisa seketat itu terhadap peserta didik. Tidak mungkin 24 jam Guru akan mengawasi mereka. Apalagi orang tua yang sibuk dengan urusannya, tidak sempat lagi mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Mungkin anaknya tidak kemana-mana, tapi apakah ada jaminan bahwa dia baik-baik saja? Misalnya, apa yang dilakukan di dunia maya dengan teman-temannya? Belajarkah? Bermainkah? Bisniskah? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang sesungguhnya memotivasi guru untuk semakin cerdas berpikir tentang solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut.'¹⁹

¹⁹Madinah, guru PAI, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 22 Agustus 2010.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana

a. Kompetensi Pedagogik

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi ini menuntun guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga berkualitas.

1) Pengembangan kurikulum/ silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

2) Pengembangan peserta didik

Hal ini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru.

b. Kompetensi Keperibadian

1) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama

2) Kemampuan untuk berperilaku sosial dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat

c. Kompetensi Sosial

Bagaimana seorang guru dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap dunia pendidikan atau lingkungan masyarakat yang mana dalam hal ini kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat.

d. Kompetensi Profesional

1) Kemampuan untuk menguasai materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan

2) Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran

3) Membuat RPP atau silabus pembelajaran

Upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran mata pelajaran PAI yang seringkali dikeluhkan para guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah atau lebih dikenal dengan pembelajaran. Urgensi pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik senantiasa perlu dilakukan kapan saja dan dimana saja mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral. Pandangan tentang ilmu pengetahuan yang bebas nilai (*free value*) akan semakin menghilangkan moralitas peserta didik yang seharusnya memiliki pandangan sebaliknya (sarat nilai).

Pembinaan akhlak mulia tidak saja menjadi tanggungjawab guru PAI, namun semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan akhlak mulia dimana saja ia berada. Pembina ekstrakurikuler sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, juga turut serta berperan aktif dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

2. Upaya Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang *integrated*, menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.²⁰

²⁰Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 160-166.

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, inti dari cara-cara yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi sebagai upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

- a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama
 - 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.
 - 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.
- b. Menanamkan etika pergaulan
 - 1) Akhlak dalam lingkungan keluarga
 - 2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat
 - 3) Akhlak dalam lingkungan sekolah
- c. Menanamkan kebiasaan yang baik
 - 1) Membiasakan untuk disiplin
 - 2) Membiasakan untuk bertanggungjawab
 - 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial
 - 4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai ahlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana sebagai berikut:

3. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Kurikulum
- 2) Guru
- 3) Peran Serta Orang Tua

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal
- a) Lingkungan Keluarga
 - b) Lingkungan Masyarakat
 - c) Faktor Arus Globalisasi Modern

4. Solusi

Kerjasama orang tua dengan Guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia sangatlah dibutuhkan baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, dan mengantisifasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Karena hal tersebut besar pearanannnya untuk penanaman nilai-nilai tersebut, mengingat waktu peserta didik lebih banyak diluar sekolah daripada dalam lingkungan sekolah .

Dengan demikian peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia lebih besar dari pada seorang guru, dan pengaruh lingkungan luar sekolah lebih besar dari pada pengaruh dalam sekolah. Sehingga orang tua sebagai sebagai guru pertama dan guru yang harus profesional dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada seorang anak.

Guru dan orang tua kerjasama melakukan pembelajaran atau Pendidikan Agama Islam terhadap diri anak tersebut dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk membentuk dan melahirkan anak yang berbudi pekerti yang luhur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam menjalankan proses pembelajaran guru PAI tersebut, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi. Namun demikian guru PAI tersebut belum melaksanakan pembelajaran secara maksimal diantaranya guru PAI masih menggunakan metode ceramah dan masih mendominasi pembelajaran belum memberikan peluang banyak kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dirinya.
2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia yang dilakukan guru PAI yaitu, melalui pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat dan bakti sosial.
3. Faktor pendukung: guru, kurikulum, peran serta orang tua. Sedangkan sebagai faktor penghambat yakni internal dan eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern, dan selain itu sebagai faktor penghambat pula dalam SMP Negeri 2 Cenrana yaitu kurangnya guru untuk menghadapi sekian banyaknya peserta didik, dan waktu pembelajaran mata pelajaran PAI yang sangat terbatas, begitu pula

dengan lingkungan yang modernis yaitu pengaruh internet sangat mempengaruhi peserta didik. Namun demikian sebagai solusi dan usaha adanya kerjasama orang tua dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak Mulia baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, dan mengantisipasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

1. Para guru SMP Negeri 2 Cenrana umumnya dan guru PAI khususnya, untuk lebih meningkatkan kompetensi dan metode dalam melakukan pembelajaran, begitu pula dengan pemerintah lebih memperhatikan sekolah tersebut sangat memperhatikan bila dua saja guru PAI yang menghadapi peserta didik yang banyak.
2. Upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia pada peserta didik yang dianggap efektif layak untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan.
3. Kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia pada peserta didik harus senantiasa diminimalkan dengan selalu mengevaluasinya, dengan peningkatan fasilitas pembelajaran, menjalin kerjasama dan komunikasi yang aktif antara guru, pemerintah setempat dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika* (Ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)
- Abidin, Mas'oed. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/20/06/2011/pembinaan-akhlak-remaja/> (20 juni 2011).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007)
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003)
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005)
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar; Pedoman bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Amin, Ahmad. *al-Akhlāq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- , *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed. 1. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Mnausiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- . *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- . *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- . *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1997)
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005)
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Pekapontren, 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Al-Gazālī, Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.)

- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997)
- Hadari, Hadari Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1980), h. 113.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- <http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp>?Diakses tanggal 27 Mei 2011
- <http://mahmuddin.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/> diakses pada 27 Mei 2011
- <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>, diakses tanggal 27 Mei 2011
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Min Akhlāq al-Nabī*, diterjemahkan oleh Masdar Helmy dengan judul *Akhlak Nabi Muhammad saw., Keluhuran dan Kemuliaannya* (Cet. III; Bandung: Gema Risalah, 1995)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak* (Cet. I; Yogyakarta: LPPI UMY, 1999)
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Cet I; Bandung: PT. Alma'arif, 1980)
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1998)
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Karimah, 2009)
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Martini, Hadari Nawawi dan Mimi. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzīb al-Akhlāq wa Taṭhir al-A'rāq* (Cet. I; Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934)

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999)
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- , *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- , *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004)
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- , *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- , *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- , Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Muslich, Mansur. *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999)
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- NK, Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Bahasan Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Karimah, 1994)
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. pdf.
- , *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen agama R.I., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007)
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006)
- Santosa, Heru. *Etika Dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Shadily, John M. Echols dan Hasan. *An English-Indonesia Dorectory* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. III; Jakarta: T. Bumi Aksara, 2005)
- Sumiati, Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made. *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990), h. 100-101.
- Suriasumantri, Jujun S. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Syah, Muhibbin. *Profesionalisme Guru Agama dan Prestasi Belajar Agama Siswa* (Bandung: Pusat Penelitian, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998)
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005)
- , *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009)
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008)
- Tiro, Muhammad Aif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005)

- Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2006)
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaun Persada Press, 2006)
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah (informan)

1. Bagaimana kebijakan Bapak berkaitan dengan kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?
2. Bagaimana langkah-langka khusus yang telah Bapak laksanakan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana?
3. Bagaimana kebijakan Bapak berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana?
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana?
5. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam menyikapi hambatan/kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Canrana?

PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Guru PAI (informan)

1. Kompetensi apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran (PAI) di SMP Negeri 2 Cenrana?
2. Apakah dalam setiap pembelajaran, Bapak membuat RPP?
3. Dalam pembelajaran PAI, benarkah ada nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran?
4. Bagaimana gambaran perilaku peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana?
5. Menurut Bapak nilai-nilai akhlak mulia apa saja yang menjadi kandungan dalam pembelajaran (PAI)?
6. Bagaimana upaya bapak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik?
7. Bagaimana kebijakan Kepala Sekolah kaitannya dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik?
8. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik?
9. Bagaimana upaya Bapak dalam mengatasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penanaman
Nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik?

PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Peserta Didik (informan)

1. Apakah anda menyukai pembelajaran PAI? Jika ‘ya’ atau ‘tidak’ apa alasannya?
2. Bagaimana cara mengajar guru anda dalam pembelajaran PAI?
3. Apakah kegiatan yang dibuat oleh guru atau sekolah anda untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia anda?
4. Pembelajaran yang bagaimana yang anda inginkan dalam pembelajaran PAI?
5. Bagaimana hubungan anda atau teman anda dengan guru PAI?

III. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Umur :

D. Pertanyaan Untuk Wakasek Kesiswaan (Informan)

1. Bagaimana proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone?
2. Bagaimana gambaran akhlak/prilaku siswa SMP Negeri 2 Cenrana?
 - a. Pelanggaran berat (Kriminalitas)
 - b. Pelanggaran disiplin dan aturan sekolah lainnya
 - c. Semua siswa melakukan pelanggaran.
3. Bagaimana upaya pembinaan akhlak/budi pekerti dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Cenrana?
4. Bagaimana upaya pihak sekolah dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah?
5. Bagaimana bentuk pembinaannya?
6. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak/budi mulia di SMP Negeri 2 Cenrana?
 - a. Pendidik dan peserta didik;
 - b. Kebijakan kepala Sekolah;
 - c. Alat atau media yang tersedia dan penggunaannya;
 - d. Lingkungan sekolah.
7. Bagaimana solusi mengatasi hambatan proses pembinaan akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana?

III. Identitas Informan

1. Nama :
2. NIP :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Umur :

D. Pertanyaan Untuk Wakasek Kesiswaan (Informan)

1. Bagaimana sejarah perkembangan SMP Negeri 2 Cenrana?
2. Bagaimana keadaan guru SMP Negeri 2 Cenrana?
3. Bagaimana keadaan peserta didik SMP Negeri 2 Cenrana?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
NIP :
Pangkat/Golongan :
Jabatan :
Pendidikan Terakhir :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : H. Misbahuddin Amin Spd.I
NIM : 80100209072
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah / Pendidikan dan Keguruan
Alamat /Hp : Kel. Macope Kec. Awangpone Kab. Bone / Hp/
180342432413
Judul Tesis : Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai akhlak
mulia pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana
Kab. Bone

Telah melakukan interview/wawancara untuk kepentingan penyelesaian studi S2,
pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cenrana, 2011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

Camat Kecamatan Cenrana Menerangkan Bahwa:

Nama : H. Misbahuddin Amin S.pd.I

NIM : 80100209072

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Kel. Macope Kec. Awangpone Kab. bone

Benar-benar telah melakukan penelitian pada sekolah SMP Negeri 2 Cenrana kabupaten bone, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian surat keterangan bukti penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cenrana,..... 2011

Camat kecamatan Cenrana,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Drs. A. Suharto M,SI

**PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 16 TAHUN 2010**

TENTANG

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,**

Menimbang : bahwa dalam rangka pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan perlu menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2007 tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);

7. Peraturan ...

- 2 -

7. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941);

8. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 2008 Nomor Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5016);
9. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
10. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
11. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 381 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya;
13. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor 4/U/SKB/1999 dan Nomor 570 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama;
15. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
16. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
17. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah;
18. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;
MEMUTUSKAN : ...

- 3 -

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **PERATURAN MENTERI AGAMA TENTANG PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH.**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Bagian Kesatu

Pengertian

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri Agama ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan

- membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
 3. Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.
 4. Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan agama terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan agama.
 5. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi.
 6. Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.
 7. Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
 8. Pembina Pendidikan Agama adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang agama yang ditugaskan oleh yang berwenang untuk mendidik dan atau mengajar pendidikan agama pada sekolah.
 9. Pengawas ...

- 4 -

9. Pengawas Pendidikan Agama adalah guru agama berstatus Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah.
10. Forum Komunikasi Guru Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat FKGPA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada TK.
11. Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat KKGPA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada SD dan SDLB.
12. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat MGMP-PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
13. Kelompok Kerja Pengawas yang selanjutnya disingkat POKJAWAS Pendidikan Agama adalah organisasi pengembangan profesi Pengawas Pendidikan Agama pada TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.

14. Komunitas Sekolah adalah warga sekolah yang mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan agama di sekolah yang mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah dan siswa serta unsur pelayanan yang ada di lingkungan sekolah.

15. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan agama.

16. Menteri adalah Menteri Agama Republik Indonesia.

Bagian Kedua

Tujuan dan Ruang Lingkup

Pasal 2

(1) Tujuan pengelolaan pendidikan agama adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah.

(2) Pendidikan Agama terdiri dari: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Agama Khonghucu.

(3) Pengelolaan pendidikan agama meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.

Bagian Ketiga

Kewajiban

Pasal 3

(1) Setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

(2) Setiap...

- 5 -

(2) Setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pasal 4

(1) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas paling sedikit 15 (lima belas) orang wajib diberikan pendidikan agama kepada peserta didik di kelas.

(2) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas kurang dari 15 (lima belas) orang, tetapi dengan cara penggabungan beberapa kelas paralel mencapai paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama pada sekolah dilaksanakan dengan mengatur jadwal tersendiri yang tidak merugikan siswa untuk mengikuti mata pelajaran lain.

(3) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada sekolah paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama wajib dilaksanakan di sekolah tersebut.

(4) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain, atau lembaga keagamaan yang ada di wilayahnya.

BAB II

STANDAR ISI

Pasal 5

- (1) Menteri merumuskan dan mengevaluasi standar isi pendidikan agama sebagai masukan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan.
- (2) Standar Isi Pendidikan Agama merupakan standar minimal yang dapat dikembangkan dan digunakan sebagai acuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pasal 6

Perumusan Standar Isi Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) bertujuan untuk :

- a. memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik;
- b. mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- d. membangun...

- 6 -

- d. membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta
- e. mewujudkan kerukunan antar umat beragama;

BAB III

KURIKULUM

Pasal 7

- (1) Kurikulum Pendidikan Agama disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- (2) Kurikulum Pendidikan Agama dikembangkan dengan memperhatikan potensi dan sumber daya lingkungan sekolah dan daerah.
- (3) Sekolah dapat menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan dan/atau pendalaman materi, serta penambahan jam pelajaran sesuai kebutuhan.
- (4) Kurikulum Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

BAB IV

PROSES PEMBELAJARAN

Pasal 8

- (1) Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.
- (2) Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.
- (3) Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Bagian Kesatu

Proses Pembelajaran Intrakurikuler

Pasal 9

- (1) Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP dalam Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- (3) Rencana...

- 7 -

- (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan belajar, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
- (4) Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- (5) Penilaian pembelajaran pendidikan agama dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur tingkat penguasaan dan pencapaian kompetensi peserta didik.
- (6) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilakukan melalui pengamatan, penilaian hasil karya/tugas, praktik, portofolio, penilaian diri, ulangan harian, dan ulangan umum.
- (7) Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Bagian Kedua

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pasal 10

- (1) Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.
- (2) Pendalaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengayaan materi pendidikan agama.
- (3) Penguatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pemantapan keimanan dan ketakwaan.
- (4) Pembiasaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penggalian potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama.

Pasal 11

- (1) Sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 sesuai dengan

kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

(2) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama harus selaras dengan tujuan Pendidikan nasional dan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

(3) Ketentuan...

- 8 -

(3) Ketentuan lebih lanjut tentang pembelajaran ekstrakurikuler Pendidikan Agama pada Sekolah ditetapkan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri.

BAB V

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Pasal 12

(1) Standar Kompetensi Lulusan pendidikan agama dirumuskan oleh Menteri, bersama Badan Standar Nasional Pendidikan dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

(2) Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan dapat memperluas dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah dan lingkungan.

(3) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk tingkat Propinsi disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi.

(4) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk tingkat Kabupaten/Kota dan/atau tingkat satuan pendidikan disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

(5) Ketentuan mengenai perluasan dan pengembangan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) ditetapkan oleh Direktur Jenderal atau Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri.

BAB VI

PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Bagian Kesatu

Guru Pendidikan Agama

Pasal 13

Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.

Pasal 14

(1) Pengadaan guru pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dilakukan oleh Menteri.

(2) Pengadaan guru pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah dilakukan oleh Menteri dan/atau Pemerintah Daerah.

(3) Pengadaan...

- 9 -

(3) Pengadaan guru pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat dilakukan oleh sekolah atau penyelenggara pendidikan yang bersangkutan.

(4) Dalam hal sekolah atau penyelenggara pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dapat menyediakan guru pendidikan agama, Pemerintah atau Pemerintah Daerah wajib menyediakan guru sesuai dengan kebutuhan.

(5) Penyediaan guru oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan setelah melalui proses verifikasi kelayakan untuk mendapat bantuan guru.

(6) Kebutuhan jumlah guru pendidikan agama ditetapkan oleh Menteri.

Pasal 15

(1) Dalam hal di suatu wilayah tidak terdapat guru pendidikan agama, Pemerintah dapat menugaskan pembina pendidikan agama untuk mengajar pendidikan agama di sekolah.

(2) Pembina pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Pasal 16

(1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

(2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- c. pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- g. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- i. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- j. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

(3) Kompetensi...

- 10 -

(3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa;

d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta

e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

(4) Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;

b. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan

c. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

(5) Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;

b. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;

c. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;

d. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan

e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

(6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;

b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;

c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta

d. kemampuan...

- 11 -

d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pasal 17

(1) Pembinaan Guru Pendidikan Agama secara nasional dilakukan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri.

(2) Pembinaan Guru Pendidikan Agama tingkat Provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.

(3) Pembinaan Guru Pendidikan Agama tingkat Kabupaten/Kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

(4) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetisi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi pendidik, dan bentuk lainnya.

(5) Organisasi profesi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meliputi FKG-PA, KKG-PA, MGMP-PA dan organisasi profesi sejenis.

Bagian Kedua

Pengawas

Pasal 18

Pengawasan pendidikan agama pada satuan pendidikan dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama.

Pasal 19

(1) Pengawas pendidikan agama bertugas melakukan pengawasan terhadap terselenggaranya pendidikan agama pada sekolah yang meliputi penilaian, pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama sesuai dengan standar nasional pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.

(2) Pengawas pendidikan agama berwenang:

- a. melakukan pemantauan, penilaian, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah;
- b. melakukan pembinaan terhadap guru pendidikan agama;
- c. melakukan penelitian tindakan kepengawasan, penelitian sekolah dan penelitian kelas terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama;
- d. menyampaikan laporan tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah;
- e. memberikan...

- 12 -

e. memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait tentang penyelenggaraan pendidikan agama;

f. memberikan penilaian guru pendidikan agama dan rekomendasi dalam rangka mutasi dan promosi;

g. menerapkan metode kerja yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik profesi; dan

h. memberikan masukan untuk pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Pasal 20

(1) Pengawas Pendidikan Agama harus memenuhi persyaratan :

a. untuk TK dan SD sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pendidikan agama di TK dan SD dengan pengalaman kerja minimum 8 (delapan) tahun atau pengalaman sebagai kepala TK atau SD minimum 4 (empat) tahun;

b. untuk SMP, SMA, dan SMK sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi

akademik Strata 2 kependidikan dengan ijazah Strata 1 dalam pendidikan agama dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pendidikan agama di SMP, SMA, dan SMK dengan pengalaman kerja minimum 8 (delapan) tahun atau pengalaman sebagai kepala SMP, SMA, dan SMK minimum 4 (empat) tahun;

c. memiliki pangkat sekurang-kurangnya penata, golongan ruang iii/c;

d. berusia maksimal 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas pendidikan agama;

e. memenuhi kompetensi sebagai pengawas pendidikan agama yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan/atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah; dan

f. lulus seleksi pengawas pendidikan agama.

(2) Dalam hal di suatu wilayah tidak terdapat guru pendidikan agama yang memenuhi syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, b, c, dan d, Direktur Jenderal atau Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri dapat menetapkan kebijakan khusus dengan mempertimbangkan prinsip profesionalitas dan kondisi setempat.

Pasal 21

(1) Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK meliputi kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan, dan sosial.

(2) Kompetensi ...

- 13 -

(2) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. rasa tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan agama;

b. kreativitas dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas jabatannya sebagai Pengawas Pendidikan Agama;

c. rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan agama; serta

d. motivasi kerja pada dirinya dan memotivasi pendidik dan peserta didik.

(3) Kompetensi supervisi manajerial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. penguasaan metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah;

b. penyusunan program pengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan agama di sekolah;

c. perancangan metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan pendidikan agama di sekolah;

d. penyusunan laporan hasil pengawasan dan tindak lanjutnya untuk perbaikan program pengawasan pendidikan agama berikutnya di sekolah;

e. pembinaan guru pendidikan agama dalam pengelolaan dan administrasi

pendidikan agama berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah;

f. pembinaan guru pendidikan agama dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pendidikan agama di sekolah;

g. dorongan bagi guru pendidikan agama untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan tugasnya di sekolah;

h. pemantauan pengelolaan pendidikan agama di sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama; dan

i. pemantauan pelaksanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah.

(4) Kompetensi supervisi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. pemahaman konsep, teori dasar, prinsip, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan pendidikan agama di sekolah;

b. pemahaman ...

- 14 -

b. pemahaman konsep, teori, teknologi, prinsip, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;

c. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam menyusun silabus pendidikan agama di sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;

d. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran dan bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa dalam bidang pendidikan agama di sekolah;

e. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam menyusun RPP pendidikan agama di sekolah;

f. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan di kelas dan atau di luar kelas untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang pendidikan agama di sekolah;

g. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam mengelola, merawat, mengembangkan, menggunakan media pendidikan, dan fasilitas pembelajaran pendidikan agama di sekolah; dan

h. pemberian motivasi bagi guru pendidikan agama untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah.

(5) Kompetensi evaluasi pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

b. penyusunan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;

c. pembimbingan bagi guru agama dalam menentukan aspek-aspek yang

- penting dinilai dalam pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;
- d. penilaian kinerja guru agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - e. pemantauan pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - f. pembinaan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - g. pengolahan data hasil penilaian kinerja guru pendidikan agama; dan
 - h. analisis faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah sebagai bahan kebijakan.
- (6) Kompetensi ...

- 15 -

(6) Kompetensi penelitian pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. penguasaan berbagai jenis, pendekatan, dan metode penelitian dalam pendidikan agama;
- b. kemampuan menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas pendidikan agama;
- c. penyusunan proposal penelitian pendidikan agama baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif;
- d. pelaksanaan penelitian pendidikan agama untuk pemecahan masalah pendidikan agama, dan perumusan kebijakan pendidikan agama yang bermanfaat bagi tugas tanggung jawab pengawas pendidikan agama;
- e. pengolahan data hasil penelitian pendidikan agama baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif;
- f. penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan agama dan/atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan agama;
- g. penyusunan panduan, buku dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah sebagai tindak lanjut hasil penelitian;
- h. pelaksanaan penelitian tindakan kepengawasan dalam rangka peningkatan mutu supervisi pendidikan agama;
- i. pemberian bimbingan kepada guru pendidikan agama untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama di kelas; dan
- j. kerjasama dengan kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah dalam rangka peningkatan mutu pengelolaan pendidikan agama di sekolah.

(7) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan

- tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan agama;
- b. sikap aktif dalam kegiatan organisasi profesi pendidikan agama dan asosiasi pengawas pendidikan;
 - c. kemampuan untuk melakukan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan agama; serta
 - d. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.

Pasal 22 ...

- 16 -

Pasal 22

- (1) Pengangkatan dan pemberhentian pengawas pendidikan agama dilakukan oleh Menteri.
- (2) Pemerintah daerah dapat mengangkat pengawas pendidikan agama setelah mendapat persetujuan dari Menteri.
- (3) Jumlah kebutuhan Pengawas Pendidikan Agama pada sekolah ditetapkan oleh Menteri.

Pasal 23

- (1) Pembinaan Pengawas Pendidikan Agama secara nasional dilakukan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri.
- (2) Pembinaan Pengawas Pendidikan Agama tingkat Provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.
- (3) Pembinaan Pengawas Pendidikan Agama tingkat Kabupaten/Kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- (4) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetisi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi tenaga kependidikan, dan bentuk lainnya.
- (5) Organisasi profesi tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meliputi Pokjas dan organisasi profesi sejenis.

BAB VII

SARANA DAN PRASARANA

Pasal 24

- (1) Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.
- (2) Sumber belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi, antara lain, kitab suci, buku teks dan buku penunjang, buku referensi agama, bahan bacaan, media cetak dan media elektronik untuk memperluas wawasan pendidikan agama.
- (3) Buku teks sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan berdasarkan pertimbangan Menteri dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

BAB VIII ...

BAB VIII PEMBIAYAAN

Pasal 25

- (1) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah menjadi tanggung jawab Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat.
- (2) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah menjadi tanggung jawab Pemerintah.
- (3) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dan/atau Pemerintah.
- (4) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan.
- (5) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah sebagaimana dimaksud ayat (2) meliputi:
 - a. Sarana dan prasarana pendidikan agama;
 - b. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pendidikan agama;
 - c. Insentif dan tunjangan guru dan pengawas pendidikan agama;
 - d. Bantuan biaya operasional organisasi profesi pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan agama.

BAB IX PENILAIAN HASIL BELAJAR

Pasal 26

- (1) Penilaian hasil belajar pendidikan agama meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
- (2) Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ulangan, penugasan, pengamatan perilaku dan praktik;
- (3) Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik;
- (4) Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian yang dilaksanakan secara nasional.

BAB X ...

BAB X EVALUASI PENGELOLAAN

Pasal 27

- (1) Evaluasi dilaksanakan untuk menjamin mutu pengelolaan pendidikan agama.
- (2) Evaluasi dilaksanakan terhadap standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan,

penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan penilaian.

(3) Evaluasi dilaksanakan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri dengan prinsip objektif, transparan, dan akuntabel.

BAB XI

SANKSI

Pasal 28

(1) Sekolah yang tidak menyelenggarakan Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dikenakan sanksi administratif berupa:

- a. peringatan dalam bentuk teguran lisan; atau
- b. peringatan tertulis sebanyak 3 (tiga) kali; atau
- c. penutupan berupa pencabutan izin operasional pendirian.

(2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b diberikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dengan memperhatikan saran dan pertimbangan Pengawas pendidikan agama.

(3) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c diberikan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota setelah memperoleh pertimbangan dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama atau Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai kewenangannya.

(4) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c diberikan setelah dilakukan pembinaan.

BAB XII

PENUTUP

Pasal 29

Dengan berlakunya Peraturan Menteri Agama ini, maka semua Ketentuan yang mengatur tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah yang bertentangan dengan Peraturan ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 30...

- 19 -

Pasal 30

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 6 Desember 2010

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

SURYADHARMA ALI

Diundangkan di Jakarta

pada tanggal 8 Desember 2010

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

PATRIALIS AKBAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Misbahuddin Amin
NIM : 80100209072
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Tesis : Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone.

Tesis ini membahas tentang Kompetensi guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendiskripsikan kondisi objektif kompetensi guru PAI di SMP negeri 2 Cenrana kab. Bone, untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai Akhlak Mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana kab, Bone, untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia di SMP Negeri 2 Cenrana kab. Bone.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sumber data penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, perwakilan peserta didik, dan informan lain yang di anggap perlu dalam penelitian ini, data tersebut penulis analisis deskriptip kualitatif.

Peneliti setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI pada SMP Negeri 2 Cenrana memiliki kompetensi yaitu, pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam menjalankan proses pembelajaran guru PAI tersebut, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi. Namun demikian guru PAI ini belum melaksanakan pembelajaran secara maksimal, diantaranya guru masi menggunakan metode ceramah, guru PAI masimendominasi pembelajaran belum memberikan peluang kepada peserta didik ntuk mengidentifikasi dirinya. Penanaman Nilai-nilai Akhlak yang dilakukan guru PAI , melakukan pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat, dan bakti sosial. Faktor pendukung dan penghambat yaitu, guru, kurikulum, peranserta orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern. Solusi adanya kerjasama orang tua dengan guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia baik di sekolah maupun keluarga dan mengantisifasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Para guru SMP Negeri 2 Cenrana umumnya dan guru PAI khususnya, untuk lebih meningkatkan kompetensi dan metode dalam melakukan pembelajaran, begitu pula dengan pemerintah lebih memperhatikan sekola tersebut sangat memprihatinkan apalagi Cuma dua guru PAI yang menghadapi peserta didik yang banyak. 2) Upaya yang telah dilakukan Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia pada peserta didik yang dianggap efektif layak untuk senantiasa dipertahankan dan di kembangkan. 3) Kendala yang di hadapi dalam upaya penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia pada peserta didik harus senantiasa diminimasir dengan selalu mengevaluasinya, dengan peningkatan fasilitas pembelajaran, menjalin kerjasama dan komunikasi yang aktif antara guru, pemerintah setempat dan masyarakat setempat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu dan rajin belajar serta menggali berbagai ilmu terutama ilmu agama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. yakni perintah membaca al-Qur'an, yang mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan.

Manusia yang dibekali dengan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir yang kesemuanya itu tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan adanya suatu usaha, yakni belajar atau dengan jalan pendidikan. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada hakikatnya yakni perwujudan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi yang diharapkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai-nilai. Sebab itu pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.¹

¹Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), h. 2.

Dengan demikian, umat yang berpendidikan merupakan umat yang mempunyai akhlak yang mulia akan mendapat tempat yang mulia pula di sisi Allah, sehingga akhlak mulia harus dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia di muka bumi ini.

Akhlak mulia merupakan perilaku baik yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola perilaku tersebut dapat membentuk pikiran manusia dalam beraktivitas begitu pula halnya dengan peserta didik.

Akan tetapi selama pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama pada sekolah umum masih banyak mengalami kelemahan. Pendidikan agama dianggap kurang berhasil terutama pendidikan akhlak. Hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya yang sangat memperhatikan aspek kognitif semata, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman.

Hal tersebut di atas sejalan dengan yang telah diamanahkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat ligkungannya, bangsa dan negara.²

Sehubungan dengan hal tersebut, dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan adalah tujuan pendidikan yang dicanangkan tersebut tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti *insan kamil*, Insan cita, muslim paripurna, manusia yang ber-imtaq dan ber-iptek.

Dengan demikian, kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan Pendidikan di bidang akhlak dan perilaku seakan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan tersebut. Namun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga peran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran Islam.

Dengan demikian pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Sehingga tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Sedangkan tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas.

Hal ini disebabkan karena pada persoalan keagamaan, sangat perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

Pada usia SMP merupakan masa remaja yang gampang terpengaruh dengan lingkungan atau dikenal dengan masa peralihan, yakni peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peserta didik pada SMP di Kabupaten Bone masih memerlukan pembinaan yang lebih terutama pada pembinaan akhlak, mengingat daerah Kabupaten Bone adalah daerah yang tergolong banyak penduduknya dan ada beberapa suku, sehingga pembauran dengan secara otomatis sangat berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari. Dengan usia yang masih muda dan rasa ingin taunya anak muda kadang belum bisa memfilter mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Dengan demikian pada usia inilah yang sangat perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

Pada SMP Negeri 2 Cenrana khususnya yang merupakan salah satu sekolah pada daerah terpencil, daerah pelosok ini merupakan daerah yang masih kental dengan nuansa pedesaan, peserta didik tentu dengan mudah pembinaan akhlak dilakukan.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada SMP Negeri 2 Cenrana pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran wajib seperti pada sekolah lainnya. Namun yang sangat memprihatinkan kurangnya pendidik PAI pada sekolah ini dan waktu pembelajaran yang sangat terbatas pula. Sehingga penanaman akhlak mulia yang dilakukan

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. II; Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2009), h. 3.

oleh guru PAI dan semua pendidik baik dalam kelas maupun luar kelas, bukan hanya pada pembelajaran PAI tapi juga pada mata pelajaran lainnya, peserta didik ditekan untuk berakhlak mulia oleh semua guru.

Pada akhirnya, pendidiklah yang sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai ke dalam benak peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran pendidik dalam dunia pendidikan.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Guru

Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi guru dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari yaitu proses belajar-mengajar (khusus dalam kelas) yang sesuai dengan ketentuan.³

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan.⁴ Pendidikan Agama Islam juga berarti suatu usaha yang secara sadar yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.⁵

Dengan demikian Kompetensi Guru PAI yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam membina, menghayati serta mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik, dengan wujud usaha untuk menyadarkan dan mempengaruhi peserta didik akan pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia

Penanaman nilai-nilai dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Menanamkan nilai-nilai merupakan tugas pendidikan yang utama pada pendidikan di sekolah. Seperti membiasakan tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, mengikuti shalat berjamaah dan pesantren kilat di saat bulan suci ramadhan. Dalam penelitian ini, akhlak mulia yang penulis maksudkan adalah beberapa perilaku peserta didik yang baik ketika di sekolah berkaitan dengan perilaku terhadap guru dan teman sebaya, di rumah berkaitan dengan perilaku terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya ataupun di masyarakat sekitar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai akhlak mulia pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan proses belajar mengajar, dimana kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran PAI, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar tersebut.

Sehingga guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi ia berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud adalah:

a. Faktor pendukung

- 1) Ekstra Kurikuler
- 2) Dukungan Orang Tua

b. Faktor penghambat

- 1) Faktor Internal
 - a) Terbatasnya Referensi
 - b) Terbatasnya Ruang dan Media Pembelajaran

³ Muhibbin Syah, *Profesionalisme Guru Agama dan Prestasi Belajar Agama Siswa* (Bandung: Pusat Penelitian, IAIAN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998), h. 23.

⁴ Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat PekaPontren, 2002), h. 2.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172.

- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan Sekolah
 - b) Peserta didik berasal dari Ekonomi Menengah ke bawah
 - c) Dampak negatif media teknologi informasi dan hiburan

c. Solusi pemecahan kendala upaya penanganan nilai-nilai akhlak mulia

- 1) Adanya kerjasama orang tua dengan guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak mulia baik di sekolah maupun lingkungan keluarga dan mengantisipasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Kerjasama orang tua peserta didik dan pihak sekolah
- 3) Peran guru
- 4) Pembiasaan bagi peserta didik

Dengan demikian dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik mata pelajaran lainnya yang mendapatkan tugas khusus sebagai pembina kegiatan dalam menanamkan dasar-dasar akhlak dan norma sosial yang biasa disebut pembentukan budi pekerti. Penjabarannya bisa dalam bentuk motivasi dengan memberikan dorongan moril baik berupa kata-kata ataupun sikap dan dukungan moril kepada peserta didik. Kriteria budi pekerti atau akhlak mulia tersebut meliputi aspek disiplin (datang dan pulang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib), tanggungjawab (menyelesaikan tugas pada waktunya, berani menanggung resiko), hubungan sosial (menjalin hubungan baik dengan pendidik, menjalin hubungan baik dengan sesama teman, menolong teman, mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif), pelaksanaan ibadah ritual (melaksanakan salat, menunaikan ibadah puasa, berdoa).

Maka yang perlu dilakukan menurut penulis dengan kompetensi guru PAI yang dimiliki mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone yaitu kemampuan guru PAI membina para siswa untuk berakhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dan solusinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone?

D. Kajian Pustaka

Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, setelah peneliti adakan penelusuran ada beberapa hasil penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Muhajir Abd. Rahman, dalam tesisnya yang berjudul 'Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri II Ambon' yang membahas penerapan kompetensi guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa kelas XI meliputi: pembelajaran akhlak yang dikemas lewat pembelajaran materi PAI baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi teladan yang baik bagi siswa, melakukan interaksi dengan siswa di sekolah.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmi di SLTP Negeri I Baebunta dengan judul "Peranan Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SLTP Negeri I Baebunta" yang difokuskan pada peran pendidik PAI dalam pembentukan akhlak siswa.⁷

H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang. Dalam penelitiannya dengan judul "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMU Negeri 3 Sengkang" Penelitian tersebut secara substantif memiliki hubungan dengan rencana penelitian ini karena pembentukan akhlak adalah juga bagian dari kegiatan yang akan diteliti di SMP Negeri 2 Cenrana sedangkan pada penelitian H. Baharuddin Ballutaris di SMU Negeri 3 Sengkang berfokus pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak sedangkan rencana penelitian ini difokuskan pada kegiatan PAI.⁸

Selain itu Rahayu D. dengan judul penelitiannya "Peranan Pendidik Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak *Karimah* Siswa SMP Negeri 2 Palopo". Penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan pendidik Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa.⁹

⁶Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, *Data Tesis Tertulis*, di Makassar, tanggal 30 September 2011.

⁷*Ibid*

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

Sedangkan H. Fahmi Damang dengan judul penelitian “Pengaruh Zikir dan Salat Berjamaah Terhadap Pembentukan Akhlak mulia Santri Pesantren Modern Datuk Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo” Fokusnya pada pembentukan akhlak mulia santri melalui pembiasaan salat berjamaah dan berzikir.¹⁰

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi obyektif kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah
- b. Kegunaan Praktis

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan pokok dan diskripsi pokok. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan secara umum tentang kompetensi guru PAI, urgensi pendidikan akhlak selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang lokasi serta pemilihan jenis penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam bab ini, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Cenrana yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang kompetensi guru PAI secara khusus di lokasi penelitian. Penulis kemudian memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap upaya pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

¹⁰*Ibid*

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Guru

Secara etimologi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.¹¹ Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu atau kemampuan menguasai gramatika secara abstrak atau batiniah.¹²

Dengan demikian kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan, kecakapan, atau wewenang. Misalnya kompetensi guru, berarti kemampuan, kecakapan dan kewenangan guru. Definisi kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, kesanggupan, dan kewenangan yang dimiliki guna mencapai tujuan tertentu sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Adapun guru yaitu orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) mengajar.¹³ Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach (teacher)*, yang memiliki arti sederhana, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (*person who occupation is teaching other*).¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab, guru berasal dari kata *al-Mua'allim, al-Mudarris* yang berarti guru atau pengajar bagi laki-laki, sedangkan bagi guru perempuan disebut dengan *al-Mu'allimah, al-Mudarrisah*.¹⁵

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pekerjaan yang profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang sengaja dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian tugas guru sebagai tugas profesi yang menuntut kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan optimal.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, kesanggupan, dan kewenangan yang dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugas profesinya dengan optimal dan penuh tanggung jawab.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.

- a. Kompetensi profesional
- b. Kompetensi personal
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Pedagogik

¹¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 132

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 584

¹³ Tim Penulis, *Kamus, op. cit.*, h. 377

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus, op. cit.*, h. 580

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1038

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 14-15.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, bahwasannya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:¹⁷

- 1) *Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,*
- 2) *pemahaman terhadap peserta didik,*
- 3) *pengembangan kurikulum/silabus,*
- 4) *perancangan pembelajaran,*
- 5) *pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,*
- 6) *pemanfaatan teknologi pembelajaran;*
- 7) *evaluasi hasil belajar,*
- 8) *pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.*

Sehubungan dengan itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang palinh penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi gurur jug bertugas untuk mendidik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer.¹⁸ mendidik merupakan mengantar anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.

Dengan demikian secara esensial dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya berperan sebagai 'pengajar' yang mentransfer *of knowledge* tetapi juga 'pandidik' yang mentransfer *of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia teladan. Karenanya, pribadi guru sering dinggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.¹⁹

Selain itu, E. Mulyasa mengemukakan secara khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
2. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi:
3. Menguasai materi standar, yang meliputi:
4. Mengelola pembelajaran, yang meliputi:
5. Mengelola kelas, yang meliputi:
6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
7. Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:
8. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
9. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
10. Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
11. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
12. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
13. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:

B. Urgensitas Pendidikan Akhlak

Ajaran Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sama pentingnya dengan kedudukan akidah, baik secara individual maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangun suatu masyarakat tergantung akhlaknya. Apabila

¹⁷ <http://mahmuddin.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/> diakses pada 27 Mei 2011

¹⁸ *Ibid.*, h. 136

¹⁹ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 18

akhlakunya baik, maka sejahteralah lahir dan batin, apabila akhlakunya rusak, maka rusaklah lahir batin.²⁰ Betapa banyak contoh kehidupan nyata yang menggambarkan kondisi tersebut sejak dahulu hingga kini bahkan boleh jadi hingga masa yang akan datang. Sejarah kehidupan manusia dari masa ke masa telah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya akhlak.

Di dalam al-Qur'an ditemui lebih dari 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak. Dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoretis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh kehidupan.²¹ Hal ini semakin memperteguh keyakinan manusia bahwa al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup pun mempersoalkan tentang akhlak.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat menempatkan pendidikan akhlak sebagai yang terpenting. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam bukunya *al-Tarbiyah fi al-Islam* sebagaimana dikutip Muh. Room menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial, dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Itulah sebabnya, agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya tidak terlepas dari misinya untuk menyempurnakan akhlak.²²

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki berbagai macam aspek. Selain membahas tentang pengertian akhlak, etika dan moral, arah dan tujuan akhlak, penulis juga akan membahas mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak.

1. Pengertian Akhlak

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).²³

Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia). Misalnya bila seseorang berperilaku tidak sopan, akan dikatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak”, padahal tidak sopan itu akhlaknya, dalam hal ini sopan santun.

2. Hubungan Akhlak dengan Etika, Moral, Norma, Nilai, dan Estetika

Dalam hubungannya dengan akhlak, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu etika, moral, norma, nilai, dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat. Karenanya, penulis akan menguraikan arti dari istilah-istilah tersebut. Hal ini tentu saja untuk menambah pemahaman terhadap istilah yang saling berkaitan tersebut.

a. Etika

Kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan.²⁴

Dari contoh tersebut tampak bahwa sistem etika dapat bersifat *value free* (bebas nilai) khususnya bebas nilai sakral. Sistem etika seperti itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan *ḥabl min Allāh*. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir sistem nilai dan etika.²⁵

b. Moral

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat,

²⁰Lihat Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11.

²¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. I; Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 7.

²²Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006), h. 7-8.

²³Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

²⁴M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

²⁵Ibid., h. 31 – 32.

watak, akhlak, cara hidup.²⁶ Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²⁷

c. Norma

Pada mulanya norma berarti alat tukang batu atau tukang kayu yang berupa segitiga. Dalam perkembangannya Achmad Charis Zubair menjelaskan: Norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama.²⁸

d. Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.²⁹ Lebih luas lagi nilai atau *valere*, *valoir*, *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³⁰ Ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan ini lahir bukan hanya karena perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.³¹

e. Estetika

Secara etimologi estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara indrawi. Estetika adalah hal yang mengutamakan keindahan yang dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Jika dikaitkan dengan indra manusia maka keindahan sesuatu yang dilihat disebut sedap dipandang, keindahan sesuatu yang didengar disebut merdu, keindahan sesuatu yang diraba disebut lembut, dan keindahan sesuatu yang dikecap disebut enak. Jika keindahan itu dirasakan secara bersama-sama maka biasanya orang menyebutnya dengan kata “nikmat”.

3. Beberapa Nilai Akhlak mulia yang Harus Dimiliki oleh Peserta Didik

Ada beberapa nilai akhlak mulia sebagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik di SMA/MA/SMK. Nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan perilaku minimal yang dapat dikembangkan tersebut antara lain:

- Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.
- Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
- Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- Mengembangkan etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan dan loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah swt., diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan negara.

²⁶Lihat Sjarkawi, *loc.cit.*

²⁷Heru Santosa, *Etika Dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 10.

²⁸Lihat Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 29.

²⁹Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 7.

³⁰Sjarkawi, *loc. cit.*

³¹Rohmat Mulyana, *loc. cit.*

- h. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- i. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- j. Mampu berpikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- k. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
- l. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggungjawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.
- m. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
- n. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- o. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.
- p. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- q. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan.
- r. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.³²

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Ahlak Mulia

- 1. Metode Suri Tauladan
- 2. Metode kisah/ cerita
- 3. Metode Penugasan

D. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud adalah:

- a. Faktor pendukung
 - 1. Ekstra Kurikuler
 - 2. Dukungan Orang Tua
- b. Faktor Internal
- c. Terbatasnya Referensi
- d. Terbatasnya Ruang dan Media Pembelajaran
- e. Faktor Eksternal
 - 1. Lingkungan Sekolah
 - 2. Peserta didik berasal dari Ekonomi Menengah ke bawah
 - 3. Dampak negatif media teknologi informasi dan hiburan

Salah satu problematika penyebab kerusakan moral bangsa Indonesia adalah pengaruh negatif teknologi dan hiburan yang saat ini sepertinya semakin tidak terkontrol. Pengaruh negatif tersebut juga menjangkiti pada sebagian kecil peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya peserta didik yang memiliki hand phone dan memiliki fasilitas cukup lengkap, seperti kamera, memori card, bahkan ada yang sudah memiliki BB (*Black Barry*). Banyaknya peserta didik yang memiliki akun FB (*Face Book*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing. Aliran tersebut adalah *Satu*, aliran nativisme, *Kedua*, aliran empirisme, *Ketiga*, aliran konvergensi

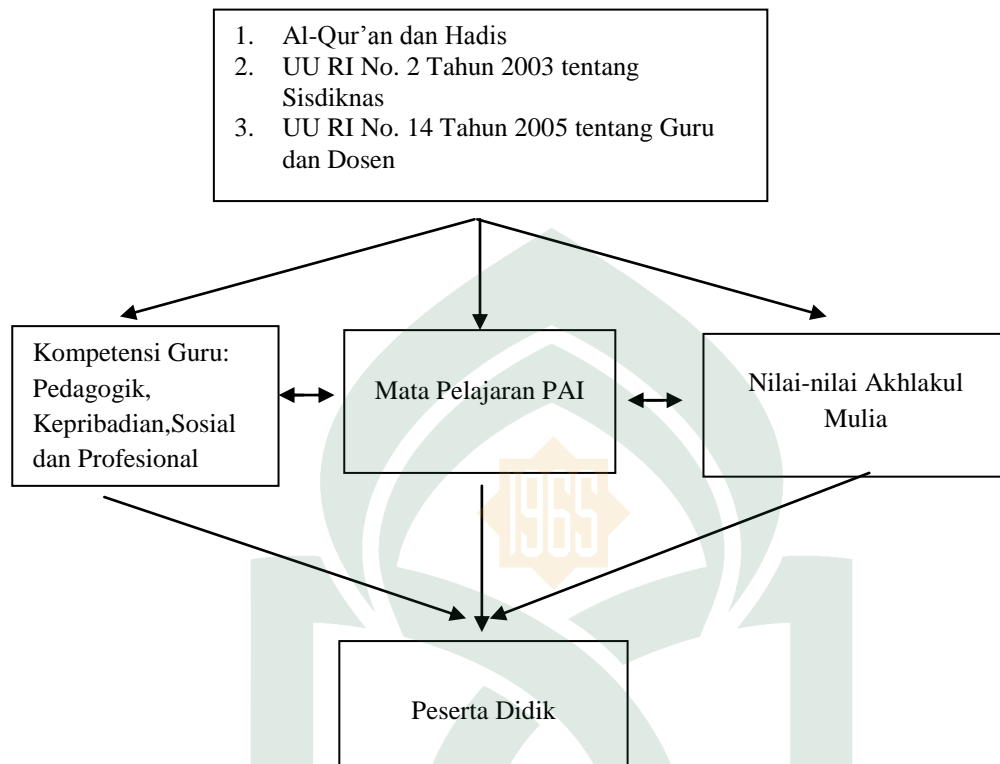
Begitu pula dengan pengaruh lingkungan yang begitu kuat, terutama kondisi masyarakat sekitar menimbulkan sebuah pemikiran bahwa akhlak itu penting untuk dipelajari oleh semua kalangan dan tidak terbatas pada peserta didik. Hal ini setidaknya mengurangi dampak negatif masyarakat atau lingkungan yang terkontaminasi dengan perilaku yang kurang baik. Semua lapisan, mulai dari pejabat, cendekiawan, tokoh

³² Lihat Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 242-244.

masyarakat dan masyarakat umumnya perlu menerapkan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

D. Kerangka Teori

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini rencananya dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone. Sebagai gambaran umum lokasi dalam penelitian ini yakni SMP Negeri 2 Cenrana yang terletak pada Desa Cakkeware Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Tepatnya SMP Negeri 2 Cenrana terletak di salah satu daerah terpencil akan tetapi daerah tersebut merupakan daerah pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang terdiri dari kelas I sebanyak 60 orang, kelas II sebanyak 60 orang dan kelas III sebanyak 62 orang sehingga keseluruhan siswa sebanyak 182 orang. Sedangkan tenaga pendidik terdapat 19 orang.

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mengingat guru PAI pada sekolah tersebut sangat kurang, untuk guru PAI yang PNS hanya satu orang, sehingga dibantu oleh guru non PNS atau guru bantu. Dengan demikian menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang kompetensi pendidik PAI dalam hal ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

³³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.³⁴ Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

1. Pendekatan Teologis-Normatif
2. Pendekatan Paedagogis
3. Pendekatan psikologis
4. Pendekatan Sosiologis

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara pada guru PAI, peserta didik dan Kepala Sekolah. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMP Negeri 2 Cenrana yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Triangulasi
5. Penelusuran Referensi

F. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis³⁶ interpretatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁷

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan

Dengan demikian dalam menganalisa data, penulis menganalisis dengan cara deskripsi kualitatif dengan cara reduksi data, suplay data (penyajian data) serta verifikasi. Hasil yang ditemukan baik melalui kepustakaan maupun data yang ada di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik berpikir.

G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dimaksudkan untuk mendekatkan peneliti dengan informan atau dengan mitra dalam hal ini kepala sekolah, guru PAI SMPN No. 2 Cenrana agar tidak ada jarak antara peneliti dengan informan sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai sumber dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu satu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Nilai dari data yang terkumpul melalui triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh sifatnya masih convergent (meluas), belum terlihat konsisten atau terjadi kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan

³⁴Lihat Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

³⁵Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

³⁶Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lihat Sugiyono, *ibid.*, h.335.

³⁷*Ibid.*

pasti, selain itu triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data dibandingkan dengan menggunakan satu pendekatan saja.³⁸

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara berkesinambungan. Sedangkan teknik triangulasi merupakan teknik tahap terakhir dalam pengumpulan data sebelum peneliti mengadakan analisis data.

Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti mengkonfirmasi kembali data-data yang telah di dapatkan sebelumnya, dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama dalam waktu dan tempat yang berbeda. Konfirmasi ini dilakukan kepada seluruh informan yaitu, kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone

Pada awalnya SMP Negeri 2 Cenrana belum memiliki gedung sebagai tempat proses pembelajaran, sehingga sementara menumpang di sekolah SD Inpres 68/6 Labotto dan sambil membangun gedung sekolah hingga selesai pembangunan sekolah tersebut dan siap untuk ditempati. Pada waktu itu, baru satu kelas yang terisi jumlah siswa 10 orang pada tahun 2003, sekolah ini berada dalam naungan Dinas Pendidikan yang masih berada dalam kategori pendidikan menengah pertama. Pada Tanggal 12 juni 2004 SMP Negeri 2 Cenrana di resmikan oleh Bapak kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bone dalam hal ini Drs. H. Taswin Arifin, dengan diresmikannya sekolah tersebut maka SMP 2 Negeri cenrana berkembang dengan pesat dengan semangat besar kepala sekolah bapak Drs. Sudirman Juddah M.Si. Sebagai wujud perhatian terhadap pendidikan di Cenrana Kab. Bone sebagai kepala sekolah yang pertama. Dengan gigih membangun dan mengembangkan SMP Negeri 2 Cenrana tersebut hingga mendapat jumlah peserta didik yang sangat banyak hingga pada tahun 2010 kepala sekolah tersebut pindah dan digantikan oleh Laudin S.Pd. sampai sekarang.

Dengan demikian, mengingat jumlah peserta didik yang dari tahun ke tahun semakin banyak maka untuk memperlancar terjadinya proses pembelajaran maka kepala sekolah yang pertama merekrut tenaga-tenaga pengajar dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut dan melakukan penambahan kelas atau gedung. Hingga sekarang ini, SMP Negeri 2 Cenrana sangat tampak perkembangannya.

a. Visi.

Berilmu, Bertaqwa, Berbudaya, dan unggul dalam prestasi.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif.
2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama sehingga menjadi sumber ke arifan dalam bertindak
3. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan seni bangsa.
4. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Kepala Sekolah sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personil secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 2 Cenrana tercapai secara optimal. Maksudnya, pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberikan tugas-tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan, baik pegawai/staf maupun tenaga pendidiknya.³⁹ Pembagian tugas (*job description*) tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Cenrana telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan.⁴⁰

Dalam rangka peningkatan mutu kualitas tenaga kependidikan, diberikan kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti *training*/pelatihan tertentu, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri, instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang bertujuan menambah wawasan dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidik juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan (S2) agar semakin

³⁸ Muhammad Aif Tiro *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

³⁹Laudin, Kepala SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 8 Agustus 2011

⁴⁰Laudin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 8 Agustus 2011.

berkualitas. Harapannya, melalui peningkatan kualitas guru, output yang dihasilkan juga berkualitas dan berdaya saing. Demikian juga dengan sertifikasi guru yang saat ini sudah mencapai 12 orang dari 19 tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 2 Cenrana. Untuk ketersediaan pegawai/staf telah memenuhi kebutuhan dan profesional dalam pengelolaan administrasi.⁴¹

Adapun nama guru dan pembagian tugasnya dapat dilihat pada Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 2 Cenrana Nomor 049/DP.1.4/SMAN.7/2010 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran, Tahun Pelajaran 2010 - 2011 sebagaimana terlampir.

d. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek sekaligus sebagai objek pendidikan. Peserta didik yang diterima di sekolah ini adalah peserta didik yang telah melewati jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SD/MI)

Keadaan peserta didik yang diterima di SMP Negeri 2 Cenrana memiliki latar belakang yang berbeda. Sekalipun begitu, hal tersebut bukan menjadi persyaratan penting dalam penerimaan. Fokus utama dalam penerimaan sangat ditunjang oleh kualitas atau standarisasi nilai yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan komitmen yang tinggi dari calon peserta didik untuk menerima segala peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah tersebut.

e. Keadaan Sarana Prasarana

Guna membantu kelancaran proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana merupakan suatu hal yang sangat penting. Secara makro, seluruh lingkungan fisik di SMP Negeri 2 Cenrana dirancang untuk memberikan fasilitas kenyamanan dalam proses pendidikan, misalnya rancangan halaman, tata letak bangunan, taman, tempat parkir dan lain-lain, merupakan prasarana yang dikelola dengan baik oleh SMP Negeri 2 Cenrana. Apalagi prestasi yang dicapai sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan. Sementara itu secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium, dan peralatan pendidikan di dalam kelas. Kesemuanya itu cukup tersedia di SMP Negeri 2 Cenrana sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁴²

Salah satu sarana penunjang dalam proses pembelajaran adalah perpustakaan. Di perpustakaan SMP Negeri 2 Cenrana tersedia 800 eksemplar buku yang terdiri atas 112 judul. Jumlah ini diupayakan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Penataan ruangan yang nyaman, tersedianya taman belajar yang sejuk dan asri di luar ruangan, semakin melengkapi fasilitas perpustakaan.

2. Kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana

Kompetensi merupakan hal yang urgen bagi seorang guru dalam pembelajaran, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana, guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan tersebut, sebab nilai merupakan inti dari proses dan tujuan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti diketahui bahwa kompetensi pendidik di SMP Negeri 2 Cenrana secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Ditinjau dari kualifikasi pendidikan, pendidik pada sekolah ini telah memenuhi syarat yaitu S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, dan telah lulus sertifikasi pendidik dan mampu mengelolah peserta didik dengan baik serta bias merencanakan prokram pembelajaran, dengan beriteraksi atau mengelolah pembelajaran serta mampu melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang baik. Dengan potensi yang dimiliki maka peneliti bisa memberikan penilaian bahwa kompetensi pendidik tidak diragukan lagi dalam hal pedagogik.

b. Kompetensi Keperibadian

Sesuai pengamatan penulis; bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga telah menerapkan keteladanan dalam

⁴¹ Batman, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMP Negeri 2 Cenrana, *ustus Wawancara* oleh penulis di Cenrana tanggal 04 Agustus 2011.

⁴² Batman, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana pada tanggal 03 Juli 2010.

memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai contoh yaitu dalam praktik salat berjamaah maupun hal-hal yang lainnya, pendidik selalu menjadi imam salat, dan berperilaku yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

c. Kompetensi Sosial

Dalam setiap kegiatan kemasyarakatan khususnya dalam bidang keagamaan, pendidik telah berperan secara aktif, apakah dalam hal perayaan hari-hari besar keagamaan, ataukah berperan aktif dalam melakukan penyuluhan keagamaan dalam setiap kesempatan, dengan kemampuan berinteraksi yang baik, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dan begitupula penulis dilayani dengan baik karena sosial yang di miliki guru PAI di SMP 2 Cenrana, maka penulis bias mengatakan kompetensi guru tersebut tada diragukan lagu.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, telah ditunjukkan dengan kemampuan menyusun program pembelajaran sekaligus mampu mwnyusun materi dan metode terkait pembelajaran sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Melalui pengamatan penulis dari keempat kompetensi yang dimiliki pendidik PAI di SMP Negeri 2 Cenrana, sudah memadai walaupun dalam pelaksanaannya masih ada kendala dan hambatan.

Bapak Syamsuddin sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyusun rencana program pembelajaran yang dibuat dalam bentuk perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut berisi standar kompetensi minimal, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan sesuai petunjuk kurikulum dan Dinas Pendidikan.⁴³

Penyusunan rencana program pembelajaran bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai program kegiatan jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang meliputi model, metode dan pendekatan pembelajaran kegiatan pembelajaran, alat/media dan sumber pembelajaran, evaluasi/penilaian, alokasi waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya.

Untuk merumuskan nilai-nilai akhlak mulia dalam silabus dan RPP, menurut Syamsuddin Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana ditampilkan dalam materi dan indikator.⁴⁴ Namun dari hasil pengamatan diketahui bahwa rumusan nilai-nilai akhlak mulia dalam silabus dan RPP tidak ditampilkan secara tersurat, tapi hanya tersirat dalam indikator mengambil ibrah dari para nabi dan tokoh-tokoh.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana tertumpuh pada satu persoalan, yakni mengusahakan bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi peserta didik agar terjadi proses pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan cara yang efektif, baik dengan meningkatkan kompetensi guru maupun mengaktifkan peserta didik dengan memberikan motivasi atau bimbingan yang lebih baik.

3. Proses Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia

a. Program Belajar Membaca al-Qur'an

b. Kegiatan Ramadhan

- 1) Buka Puasa Bersama.
- 2) Pondok Ramadhan
- 3) Pesantren Kilat
- 4) Bakti Sosial

4. Upaya Pembelajaran PAI dalam Penanaman Akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Peserta didik di SMP Negeri 2 Cenrana yang umumnya berusia antara 14 - 18 tahun dapat digolongkan pada masa remaja akhir. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan berbagai aspek dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Dalam pembentukan akhlak mulia, seorang guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Hal ini karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

⁴³ Syamsuddin, Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh penulis di Cenrana pada Tanggal 19 Juli 2011

⁴⁴ Syamsuddin, Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, *Wawancara* oleh Penulis di Cenrana pada Tanggal 19 juli 2011

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak, diantaranya sebagaimana telah penulis paparkan pada bab terdahulu. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, Guru juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Cenrana, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan Guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

- 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.
- 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

b. Menanamkan etika pergaulan

- 1). Akhlak dalam lingkungan keluarga
- 2). Akhlak dalam lingkungan masyarakat
- 3). Akhlak dalam lingkungan sekolah

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

- 1). Membiasakan untuk disiplin
- 2). Sikap peserta didik saat berlangsung pembelajaran PAI
- 3). Sikap peserta didik ketika mendapat tugas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
- 4). Hubungan peserta didik dengan guru
- 5). Hubungan sesama peserta didik
- 6). Sikap terhadap teman yang butuh pertolongan
- 7). Sikap terhadap salat zuhur berjamaah di sekolah

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana Kab. Bone

a. *Faktor Pendukung*

- 1) Kurikulum
- 2) Guru dan warga sekolah
- 3) Peran Serta Orang Tua

b. *Faktor Penghambat*

- 1) Faktor internal
- 2) Faktor eksternal
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat
 - c) Faktor arus globalisasi modern

B. Pembahasan

1. Kompetensi Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana

a. *Kompetensi Pedagogik*

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi ini menuntun guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga berkualitas.

1) Pengembangan kurikulum/ silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

2) Pengembangan peserta didik

Hal ini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru.

b. *Kompetensi Keperibadian*

- 1) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
- 2) Kemampuan untuk berperilaku sosial dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat

c. *Kompetensi Sosial*

Bagaimana seorang guru dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap dunia pendidikan atau lingkungan masyarakat yang mana dalam hal ini kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat.

d. *Kompetensi Profesional*

- 1) Kemampuan untuk menguasai materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan
- 2) Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran
- 3) Membuat RPP atau silabus pembelajaran

Upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran mata pelajaran PAI yang seringkali dikeluhkan para guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah atau lebih dikenal dengan pembelajaran. Urgensi pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik senantiasa perlu dilakukan kapan saja dan dimana saja mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral. Pandangan tentang ilmu pengetahuan yang bebas nilai (*free value*) akan semakin menghilangkan moralitas peserta didik yang seharusnya memiliki pandangan sebaliknya (sarat nilai).

Pembinaan akhlak mulia tidak saja menjadi tanggungjawab guru PAI, namun semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan akhlak mulia dimana saja ia berada. Pembina ekstrakurikuler sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, juga turut serta berperan aktif dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

1. Upaya Penanaman Nilai-nilai Akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang *integrated*, menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan mengangap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.⁴⁵

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, inti dari cara-cara yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI SMP Negeri 2 Cenrana, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi sebagai upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

- a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama
 - 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.
 - 2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.
- b. Menanamkan etika pergaulan
 - 1) Akhlak dalam lingkungan keluarga
 - 2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat
 - 3) Akhlak dalam lingkungan sekolah
- c. Menanamkan kebiasaan yang baik
 - 1) Membiasakan untuk disiplin
 - 2) Membiasakan untuk bertanggungjawab
 - 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial
 - 4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana sebagai berikut:

2. Faktor pendukung dan penghambat
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Kurikulum
 - 2) Guru
 - 3) Peran Serta Orang Tua
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan Keluarga
 - b) Lingkungan Masyarakat
 - c) Faktor Arus Globalisasi Modern

⁴⁵Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 160-166.

4. Solusi

Adanya kerjasama orang tua dengan Guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, dan mengantisipasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana sudah memenuhi standar pembelajaran dan kualifikasi jenjang pendidikan, akan tetapi masih terdapat hal-hal yang tidak diinginkan terkecuali dengan pelaksanaan pembelajaran apakah itu menyangkut metode atau strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Yang mana guru membuat RPP dan telah lulus sertifikasi, walaupun dalam penggunaan keempat kompetensi guru tersebut belum berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.
2. Proses penanaman nilai-nilai ahlak mulia di SMP Negeri 2 Cenrana dengan melalui beberapa prses diantaranya:
 - a. Proses belajar membaca al-Qur'ān, dengan upaya ini dapat mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.
 - b. Kegiatan pesantren kilat pada bulan ramadhan dengan penanaman nilai-nilai ahlak mulia yang terkandung di dalamnya.
3. faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai ahlak mulia
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Kurikulum
 - 2) Guru
 - 3) Peran serta orang tua
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Keluarga
 - 2) Lingkungan masyarakat
 - 3) Faktor arus globalisasi modern
 - c. Solusi

Mengajukan bantuan kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan, berupa buku tentang agama dan fasilitas penunjang lainnya.

B. Implikasi Penelitian

1. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran hendaknya di SMP Negeri 2 Cenrana lebih meningkatkan metode dalam melakukan pembelajaran, begitu pula dengan tenaga pendidik PAI hendaknya pemerintah lebih memperhatikan sekolah tersebut mengingat jumlah peserta didik yang sangat banyak. Karena sekolah tersebut sangat memprihatinkan apabila cuma satu guru PAI yang menghadapi peserta didik yang banyak sehingga hasil diharapkan susah untuk mencapai hasil yang maksimal walaupun kompetensi seorang guru telah dimiliki.
2. Guru PAI di SMP Negeri 2 Cenrana dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia telah maksimal akan tetapi masih kurangnya sarana dan prasarana pada sekolah tersebut dan kurangnya tenaga pendidik.
3. Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan jumlah guru PAI pada setiap sekolah khususnya pada SMP Negeri 2 Cenrana sesuai dengan keadaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika* (Ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)
- Abidin, Mas'ood. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/20/06/2011/pembinaan-akhlak-remaja/> (20 juni 2011).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007)
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003)
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005)
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar; Pedoman bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Amin, Ahmad. *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- , *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed. 1. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Mnausiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- , *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- , *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- , *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1997)
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005)
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Pekapontren, 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami; Akhlak Mulia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Al-Gazālī, Al-Imām Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.)
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997)
- Hadari, Hadari Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1980), h. 113.

- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- <http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp>?Diakses tanggal 27 Mei 2011
- <http://mahmuiddin.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/> diakses pada 27 Mei 2011
- <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>, diakses tanggal 27 Mei 2011
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Min Akhlāq al-Nabī*, diterjemahkan oleh Masdar Helmy dengan judul *Akhlak Nabi Muhammad saw., Keluhuran dan Kemuliaannya* (Cet. III; Bandung: Gema Risalah, 1995)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak* (Cet. I; Yogyakarta: LPPI UMY, 1999)
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Cet I; Bandung: PT. Alma'arif, 1980)
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1998)
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Karimah, 2009)
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Martini, Hadari Nawawi dan Mimi. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq* (Cet. I; Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999)
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- , *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- , *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004)
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- , *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- , *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- , Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Muslich, Mansur. *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999)
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- NK, Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Karimah, 1994)

- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. pdf.
- , *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen agama R.I., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007)
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: YAPMA Makassar, 2006)
- Santosa, Heru. *Etika Dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Shadily, John M. Echols dan Hasan. *An English-Indonesia Dorectory* (Cet. 23; Jakarta: Gramedia, 1996)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. III; Jakarta: T. Bumi Aksara, 2005)
- Sumiati, Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made. *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990), h. 100-101.
- Suriasumantri, Jujun S. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Para- digma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Syah, Muhibbin. *Profesionalisme Guru Agama dan Prestasi Belajar Agama Siswa* (Bandung: Pusat Penelitian, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998)
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah* (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005)
- , *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009)
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008)
- Tiro, Muhammad Aif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005)
- Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2006)
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaun Persada Press, 2006)
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : H. Misbahuddin Amin S. Pd. I
2. Tempat Tanggal Lahir : Cakkeware, 29 September 1983
3. Pekerjaan : Guru honorer
4. Alamat : Kel.Macope Kec. Awangpone Kab. Bone

IDENTITAS KELUARGA

1. Nama Orang Tua
Ayah : H. Bunyamin, S. Ag
Ibu : Hj. Manatang
Mertua Laki-laki : Alm. Muhammadiyah
Mertua Perempuan : Hj. ST. Aisyah HM.
2. Istri : Hj. Nurfaizah S, HI., M. HI
3. Anak : Pertama : Nudhiyah Nurah Misbahuddin
Kedua : Asyraf Fajrul Haq Misbahuddin
4. Saudara : Hj. Suhartini, S. Pd.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 85Labotto Tahun 1996
2. MTs As'adiyah Sengkang Tahun 1999
3. MAN 2 Watampone Tahun 2002
4. UIN Alauddin Makassar Tahun 2006
5. Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2009 sampai sekarang

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Ath-Thahiriyah Kec. Awangpone